

ALIH BAHASA

GEGURITAN NI DYAH ANGGRENI



ANAKAGUNG GDE ALIT GERIA
I NYOMAN RIAWAN

Alih Bahasa

Geguritan Ni Dyah Anggreni:

(Deskripsi, Teks, Terjemahan, dan Suntingan)

Anak Agung Gde Alit Geria

I Nyoman Riawan

Perpusnas Press

2020

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Geguritan Ni Dyah Anggreni

Oleh: Anak Agung Gde Alit Geria dan I Nyoman Riawan - Jakarta: Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia, 2019

vi + 84 hlm. ; 16 x 23 cm,--(Seri Naskah Kuno Nusantara)

1. Manuskrip. I. Anak Agung Gde Alit Geria dan I Nyoman Riawan .

II Perpustakaan Nasional. III. Seri

E-ISBN : 978-623-7830-99-3

Editor Isi & Bahasa

Tim Editor

Perancang Sampul

Asep Aziiz Maajid

Tata Letak Buku

Yanri Roslana



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas Press, anggota Ikapi

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430

Telp: (021) 3922749 eks.429

Fax: 021-3103554

Email: press@perpusnas.go.id

Website: <http://press.perpusnas.go.id>



[perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)



[perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)



[@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

Sambutan

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (high humidity and water), dirusak binatang pengerat (harmful insects, rats, and rodents), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa Asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pusat penelitian juga pusat pelestarian pernaskahan Nusantara, maka kegiatan alih-aksara, alih-bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini wajib dilaksanakan Perpustakaan Nasional, karena merupakan amanat Undang-Undang No.43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, seiring dengan peningkatan target dalam indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan alih- aksara, terjemahan, saduran dan kajian terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2019, Perpustakaan Nasional menargetkan 150 judul penerbitan bagi hasil-hasil karya tulis tersebut. Untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas hasil penelitian filologis, maka kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dilakukan.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kontribusi karya para filolog dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para filolog dan sastrawan yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi naskah, penyuntingan, proofreading, sampai buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat meningkatkan kualitas penerbitan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, serta bermanfaat dalam upaya menggali kearifan lokal budaya Indonesia.

Jakarta, 2019

Deputi Bidang Pengembangan Bahan
Pustaka dan Jasa Informasi

ttd

Kata Pengantar

Warisan budaya bangsa Indonesia sangat beragam dan mempunyai nilai yang sangat tinggi, salah satunya adalah warisan budaya tulis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demi menjaga warisan budaya tulis ini agar tidak punah ditelan zaman, maka perlu adanya penyelamatan isi atau kandungannya agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi penerus.

Perpustakaan Nasional RI sebagai salah satu Lembaga Pemerintah Non Kementerian mempunyai tugas dan fungsi, salah satunya yaitu melestarikan karya budaya bangsa yang terkandung dalam naskah kuno. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam rangka penyelamatan isi yang terkandung dalam karya budaya bangsa, terutama yang terkandung dalam karya tulis berupa naskah kuno, Perpustakaan Nasional RI menerbitkan hasil transliterasi dan terjemahan naskah Bali yang berjudul *Geguritan Ni Dyah Anggreni*. Pemilihan naskah ini didasarkan pada kondisi naskah yang sudah cukup rapuh dan aksara naskah yang jarang diketahui masyarakat saat ini.

Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan harus tetap terjaga serta ditingkatkan secara berkesinambungan, mengingat semakin langkanya masyarakat sekarang yang mampu membaca naskah-naskah lama. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan tulis para leluhur yang sangat tinggi nilainya. Saran dan tanggapan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini, akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 2019

Deputi Bidang Pengembangan
Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan.....	3
D. Manfaat	3
E. Pendekatan.....	3
Bab II Deskripsi Naskah	4
Bab III Teks <i>Geguritan Ni Dyah Anggreni</i>.....	7
Bab IV Terjemahan <i>Geguritan Ni Dyah Anggreni</i>	44
Daftar Pustaka	80
Riwayat Hidup Penulis	82

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bali sangat kaya dengan khazanah naskah lama berupa *parwa*, *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*. Hasil karya sastra tradisional Bali seperti itu memiliki makna yang *adiluhung* yang patut diteladani oleh masyarakat Bali hingga ke masa depan. Pada hakikatnya, kebudayaan Bali dijiwai oleh agama Hindu yang memiliki inti ajaran yang disebut *Sanatana Dharma*, yakni kebenaran yang kekal dan abadi, yang mencakup *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. Ini berarti membangun Bali seyogyanya diawali dengan menegakkan kebenaran (*satyam*) dan kesucian yang telah melekat pada kebudayaan Bali. Dengan tegaknya kebenaran dan kesucian (*siwam*), akan terwujud keharmonisan serta keindahan (*sundaram*) yang sejati. Di sisi lain, keharmonisan dibangun oleh sikap hidup yang seimbang, yakni berbakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan), mengabdikan sesama umat manusia, dan menyayangi alam berdasarkan *yajna*. Sikap hidup seimbang itulah yang disebut dengan *Tri Hita Karana* (Putra, 1987:68).

Selain itu, kebudayaan Bali juga didukung oleh keseniannya yang beragam dan lengkap, antara lain: seni tari, seni suara, seni karawitan, seni sastra, seni rupa, dan bentuk seni lainnya. Di antara bentuk-bentuk seni tersebut, sebagian besar mengambil tema dari karya sastra, sehingga karya sastra sering dikatakan sebagai urat saraf dari seni, atau jiwa dari seni. Keberadaan karya sastra tradisional telah dirasakan sebagai warisan budaya yang secara fungsional dapat mendukung pelaksanaan upacara keagamaan (Hindu). Kegiatan bersastra di Bali mengalami masa keemasan pada zaman Gelgel (abad XVI). Pada zaman itu muncul karya sastra keraton, yaitu karya sastra yang bernilai estetis (*kakawin*) di Bali. Penulisan itu masih tetap melanjutkan tradisi Jawa Kuna, termasuk karya-karya prosa. Kemudian terjadi penciptaan karya baru yang bernilai Jawa disebut *kidung* dan *babad* yang mengandung nilai historis (Suastika, 1997:305). Tradisi penulisan berlangsung terus, hingga muncul *genre* baru yang disebut *geguritan*, yang semakin menampakkan pemakaian bahasa Bali yang diikat oleh aturan *padalingsa*.

Jika dilihat dari masa pembuatannya, karya sastra Bali dapat dibedakan menjadi dua masa, yakni: karya sastra Bali tradisional (*purwa*) dan karya sastra Bali modern (*anyar*) (Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2005:7).

Kedua karya sastra ini amat berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Namun demikian, karya sastra tradisional tampak lebih dominan perannya pada masyarakat Bali. Hal ini terbukti dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang berhubungan dengan karya sastra tradisional adalah *mabebasan*. *Mabebasan* merupakan suatu aktivitas sastra yang senantiasa melibatkan kegiatan membaca, menerjemahkan, membahas, dan mengkaji nilai-nilai filosofis dan ritual berupa *parwa*, *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan* (Medera,dkk. 1986:1). Melalui kegiatan ini para penggemar dan penikmat karya sastra (pemuka agama dan budayawan) dengan serius membahas dan mendiskusikan secara mendalam hal-hal yang tersurat dan tersirat dalam teks kuna, yang pada gilirannya akan diteruskan kepada generasi pewarisnya.

Salah satu karya sastra tradisional itu adalah *Geguritan Ni Dyah Anggreni* karya I Made Jimbar. *Geguritan* ini mengambil sumber cerita *Adiparwa*, salah satu *parwa* dalam epos *Mahabrata*. Bahasa yang digunakan dalam *geguritan* ini adalah bahasa Bali dan bahasa *Kawi*. Pemilihan kata dalam *geguritan* tersebut mencerminkan nilai estetik dalam memenuhi ketentuan *padalingsa*. Adanya kata-kata atau istilah *Kawi*, diharapkan tidak menjadi penghalang dalam memahami cerita *Geguritan Ni Dyah Anggreni* secara utuh. Kajian terhadap *Geguritan Ni Dyah Anggreni* sudah pernah dilakukan pada tahun 2009 sebagai skripsi sarjana pendidikan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali oleh I Nyoman Riawan, dengan judul *Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Geguritan Ni Dyah Anggreni Karya Made Jimbar*. Terjemahan yang disajikan dalam kajian tersebut hanya dilakukan pada bagian *geguritan* yang mengandung unsur intrinsik dan nilai pendidikan. Pada kesempatan ini, terjemahan disajikan secara menyeluruh dalam bahasa Indonesia, agar karya *geguritan* yang bersumber pada teks *Adiparwa* ini menjadi lebih komunikatif.

B. Masalah

Dari gambaran yang terdapat pada latar belakang di atas, telah tercermin bahwa karya sastra dalam bentuk *geguritan* merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam kehidupan budaya Bali. Mengingat kemampuan masyarakat untuk memahami isi teks *geguritan* yang sarat akan penggunaan bahasa *Kawi*, maka terjemahan teks *Geguritan Ni Dyah Anggreni* berbahasa Indonesia mutlak dilakukan. Dengan bahasa yang komunikatif, diharapkan agar nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dapat dijadikan *sesuluh* dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan keseharian di masyarakat.

C. Tujuan

Secara umum, penerjemahan ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan karya sastra tradisional, dan sastra *geguritan* secara khusus. Di samping itu, terjemahan yang disajikan diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap isi *Geguritan Ni Dyah Anggreni* oleh masyarakat umum.

D. Manfaat

Dengan adanya terjemahan *Geguritan Ni Dyah Anggreni* dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk memahami alur cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

E. Pendekatan

Proses penerjemahan karya sastra *geguritan* sebagaimana terungkap di atas, memerlukan pendekatan tertentu. Widyamartaya A. (1989:11), secara sederhana mengatakan bahwa menerjemahkan didefinisikan sebagai upaya memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke bahasa penerima (sasaran) dengan mengungkapkan makna dan gaya bahasanya. Terjemahan *Geguritan Ni Dyah Anggreni* ini disajikan secara terpisah dari teksnya. Teknik penerjemahan dilakukan secara idiomatik dengan menitikberatkan pada makna kontekstual teks *geguritan*.

Bab II

Deskripsi Naskah

Salah satu karya sastra tradisional yang digemari oleh masyarakat adalah *Geguritan Ni Dyah Anggreni* karya I Made Jimbar. *Geguritan* ini selesai ditulis pada Selasa Pon Warigadian panglong kedua, bulan ketiga 1923 Saka, atau tanggal 4 September 2001. Kolofon ini tertera pada pengantar *Geguritan Ni Dyah Anggreni*. *Geguritan* yang berukuran 21,5 x 16 Cm dengan 99 halaman ini, terdiri dari 7 *pupuh*, 31 bab (196 bait), sebagaimana tampak dalam tabel berikut:

Nomor	Bab	Nama Pupuh	Jumlah Bait
1	I	Sinom	5
2	II	Kumambang	4
3	III	Ginada	7
4	IV	Durma	6
5	V	Pangkur	6
6	VI	Ginada	8
7	VII	Ginanti	5
8	VIII	Kumambang	6
9	IX	Semarandana	4
10	X	Sinom	7
11	XI	Ginada	5
12	XII	Pangkur	7
13	XIII	Durma	4
14	XIV	Ginanti	8
15	XV	Sinom	6
16	XVI	Ginada	8
17	XVII	Durma	6

18	XVIII	Sinom	7
19	XIX	Ginada	9
20	XX	Pangkur	6
21	XXI	Ginanti	6
22	XXII	Durma	8
23	XXIII	Sinom	6
24	XXIV	Semarandana	4
25	XXV	Ginada	7
26	XXVI	Ginanti	4
27	XXVII	Kumambang	10
28	XXVIII	Pangkur	7
29	XXIX	Sinom	8
30	XXX	Ginada	11
31	XXXI	Sinom	1

Teks beraksara Latin berbahasa Bali dan *Kawi* ini, berisikan tentang perjalanan Ni Dyah Anggreni untuk mempersembahkan *guru daksina* kepada Mahaguru Drona di Astina Pura. Raden Bambang Ekalawia minta keadilan ke Astina Pura karena Arjuna telah memperkosa Dyah Anggreni. Kematian Arjuna karena kalah perang tanding dengan Ekalawia, tetapi hidup kembali berkat bantuan Kresna. Arjuna kemudian menuntut balas ke Nisada. Akhirnya, Bambang Ekalawia terbunuh dalam perang tanding tersebut. Karena kesetiiaannya, Ni Dyah Anggreni kemudian mati bunuh diri sebagai tanda *satyeng laki*. Kisah perjalanan sang atma menemui banyak atma yang sengsara karena perbuatan buruk saat hidup di dunia. Akhirnya, atma Raden Bambang Ekalawia bertemu dengan atma Ni Dyah Anggreni, dan mereka sama-sama mendapatkan surga, karena telah melaksanakan kewajiban sebagai suami istri (*satyeng laki-rabi*) dengan baik.

Awal teks: Sinom

*Mogi asung sasuhunan, mapaica manodyanin, tityang jatma i
katunan, tuna sastra tuna budi, pangkah mengaturang gurit,*

*muda punggung mapi weruh, manegesin daging tatwa, kruna
basa tan paindik, kirang langkung, ledang ugi ngampura
yang.*

Akhir teks: Sinom

*Puput sampun kahaturang, geguritan Dyah Anggréni, kirang
langkung*

*atur tityang suka ida dané sami, prama lédang ngalugrahin,
ampura*

*tityang i punggung, mapi weruh daging sastra, kruna basa tan
paindik,*

réh tan manut, nirdon pacang ngawé lédang.

Bab III

Teks *Geguritan Ni Dyah Anggreni*

1. Sinom

1. Mogi asung sasuhunan,
mapaica manodyanin,
tityang jatma i katunan,
tuna sastra tuna budi,
pangkah mangaturang gurit,
muda punggung mapi weruh,
manegesin daging tatwa,
kruna basa tan paindik,
kirang langkung,
ledang ugi ngampurayang.
2. Manah lulut mangawinang,
maring daging sastra aji,
pangkah pongah ngawi gita,
mahabratané kawidi,
kapunggel kaanggén gurit,
Dyah Anggréni né kautus,
ngaturang guru daksina,
maring ida maharesi,
sane kasub,
Resi Drona ring Astina.
3. Mojar Bambang Ekalawia,
Dyah Anggréni arin beli,
panglipuran manah lara,
kadi pagantungan urip,
saksat tirta sanjiwani,
pamurtining giri wadu,
tan waneh beli ngatonang,
bilih adi wus mabersih,
sinah nungkul,

widyadari saking kendran.

4. Adi ayu emas jiwita,
tampekin beli malinggih,
pissarat beliné mirah,
nunas tulung ring i manik,
mogi sida jwa nagingin,
oja déwa walang kayun,
indik beli nunas ajah,
maring ida maharesi,
sampun puput,
kapradnyanan mapanahan.
5. Swadarmaning i sang sisya,
sesampuné nampi bukti,
patutnya madana punia,
nyihnayang astiti bakti,
maring ida maharesi,
antuk lédang ida nuntun,
mapaica kaweruhan,
boya saking ida maprih,
nanging patut,
sisya ngaturang daksina.

2. Kumambang

1. Raris matur, Dyah Anggréni nyunyur manis,
beli sang swéca,
panglukatan ibuk brangti,
Sanghyang Smara nyalantara.
2. Lintang bagya, manah tityang ngiring beli,
bagus wicaksana,
ping solas tityang numadi,
tan waneh tityang mamanjang.
3. Nging ampura, tityang tambet tuna budi,
wantah mamatutang,
kadi arsan beli mangkin,
ngaturang guru daksina.
4. Yaning patut, malinggih beli ring puri,
tityang dados duta,
né bénjang tityang mamargi,
oja beli sumangsaya.

3. Ginada

1. Nimbali ngucap Radén Bambang,
suksema beli ring adi,
adi tuhu jati tresna,
ngamanggehang guru kakung,
amatra tan nanin tulak,
tuhu jati,
adi istri mahutama.
2. Sadurungé adi lunga,
amatra piteket beli,
oja adi tuna yatna,
napi malih nyasar laku,
luh luh kadi idèwa,
sampun pasti,
anak lanang kéh ngedotang.
3. Tata basanè apikang,
rikala adi manangkil,
ngandap kasor munyi melah,
sila ayu darma sadu,
patut anggén gegelaran,
mogi molih,
lampah adi sida karya.
4. Dyah Anggèni matur sembah,
tityang wantah mamingsingih,
nanging antuk katunayan,
mogi asung Hyang sinuhun,
mapaica panugrahan,
sida kapti,
labda karya lampah tityang.
5. Sampun puput bebawosan,
pidabdab ida sang kalih,
sane bénjang pacang lunga,
mamedek Ida Dang Guru,
ngaturang guru daksina,
cihna bakti,
sang sisya puput melajah.
6. Wenginé natan kocapan,
kocap sampun semeng mangkin,
Dyah Anggrèni wus mamarga,
ngalinggihin joli murub,
maukir masoca mirah,

mangangobin,
cayan joliné dumilah.

7. Bala yuda petang dasa,
né patpat mamikul peti,
madaging raja berana,
pacang katur ring Dang Guru,
né sewos ngamel senjata,
tiyos malih,
matikulan sarwa boga.

4. Durma

1. Gegelisan lampahnyané kang dinuta,
ngaranjing ring wana giri,
dahat madurgama,
makéh panggih satwa wana,
gajah warak miwah paksi,
pada lega,
mamunyi saling tambungin.
2. Katanggama sang utusan mandeg lampah,
tan pesama bègal prapti,
sareng petang dasa,
seregep saha sanjata,
pedang tumbak miwah keris,
tur manyandak,
munyi bangras mangungkulin.
3. Yaning iba dot urip di lemah pada,
serahang barangé sami,
iba salah lampah,
tan pawangsit mai mentas,
ngentasin wewengkon kai,
liwat pongah,
twara nawang tata krami.
4. Bala yuda dahat mérang madingehang,
sayaga atandang jurit,
Anggréni gelis mojar,
eda iba manyengkala,
kai lewat pedek tangkil,
ampurayang,
kasép kai nyelang margi.
5. Gagésonan ibégal masahur nimbai,

buat iba ngidih pelih,
kai suba lega,
nanging petiné serahang,
sinah iba nu maurip,
padé tungkas,
da andel pacang maurip.

6. Bala yuda gelis nimbal mangarepang,
eda iba liu munyi,
sigug nagih motah,
kai tosning perawira,
metoh pati méla gusti,
yastu pejah,
atampak twara makirig.

5. Pangkur

1. Durung puput bebawosan,
tan pesama ibégál galak numbakin,
segrehan pada mangelur,
bala yuda tan kirigan,
manguales saling sempal saling tusuk,
pada wira ring payudan,
pada ngangken déwék sakti.
2. Saking teguhné ibégál,
bala yuda akeh padem miwah jerih,
né jerih pada malayu,
i bégál sumingkin galak,
Dyah Anggréni tumedun raris malayu,
patisili murang lampah,
gwa tenget kapanggih.
3. Saking jekeh téken bégál,
tan pangitung yastu tenget karanjingin,
makayun mangdané luput,
saking panyengkalén bégál,
sayan adoh tengah gua ida nyusup,
kacunduk Ida sang tapa,
rikala magehang yogi.
4. Matur Ida sarwi ngogah,
inggih ratu naweg tityang matur sisip,
tulungin ja tityang ratu,
tityang lacur kabégalan,

yaning ratu tan ica pacang manulung,
tan urungan tityang pejah,
réh rampok sampun ngaranjing.

5. Sang tapa lajer ring yoga,
Dyah Anggréni manawegang ngamalihin,
gelis lebar yasan ratu,
i wadu nunas tulungan,
nunas urip sakita karep i ratu,
tityang pacang mangaturang
tan sandang sangsayéng hati.
6. Sang atapa raris obah,
tan pangucap ngambil panah tur mamargi,
mentang panah ngrejek musuh,
bégal rampok pajulimpang,
nandang kanin né jerih pada malayu,
Dyah Anggréni manabagya,
sang atapa katampekin.

6. Ginada

1. Inggih ratu sang atapa,
aksi tityang matur bakti,
antuk ratu sampun lé dang,
nulungin tityang i wadu,
suksma aturang tityang,
né ping kalih,
lé dang ratu ngampurayang.
2. Langgya purun tityang ngogah,
i ratu nangun semedi,
mogi tan kenéng pinuluh,
wiréh saking manah ibuk,
boya saking manah pongah,
mangeremih,
anak lanang nangun tapa.
3. Sang tapa masahur nimbal,
bawos ida nyunyor manis,
manyelir Sanghyang Smara,
uduh dèwa istri ayu,
tan sandang ento panjangang,
gelah nampi,
buat dèwa nunas iwang.
4. Lantur gelah manakénang,

parab déwa sang aluih,
wiwit miwah kabuatan,
antuk tembéné mapangguh,
nawi utusan dewata,
widyadari,
nyadya ngamaranin tityang.

5. Sang ayu asahur sembah,
parab tityang Dyah Anggréni,
wiwitan jagat Nisada,
lampah tityang wit kautus,
ngaturang guru daksina,
ring sang resi,
Danghyang Drona ring Astina.
6. Ekalawia somah tityang,
kocap sampun nampi bukti,
kapradnyanan mapanahan,
saking ida mahaguru,
antuk lèdang mapaica,
sane mangkin,
tityang manguales tresna.
7. I ratu sampun suéca,
mapitulung kadi mangkin,
mademang rampok lan bégel,
arta brana mangkin katur,
ring i ratu sang piolas,
durus tampi,
mangda natan mirat dana.
8. Suka ratu ngampurayang,
basan tityang tuna luih,
kalih pituas amatra,
sinah tan mantuk ring kayun,
saksat anggén nebus dosa,
antuk sisip,
purun ngoda sang matapa.

7. Ginanti

1. Sang tapa asahur alus,
dèwa jati wadu luih,
gelah banget nyuksmayang,
nanging punia sane luih,

- boya emas arta brana,
nanging manut sang manampi.
2. Kadi macanè punika,
sinah lega wèhin kancil,
i lelipi sinah lega,
yaning katak sane wèhin,
i kambing ya ngelèn ulat,
yaning paksa wèhin pipis.
 3. Kadi tityang lanang bagus,
tengah alasè andiri,
kasusupan Hyang Samara,
kalud indrya nè mamurti,
sungkan rahat jroning manah,
napi anggèn manambanin.
 4. Sang ayu engsek ring kayun,
matetegar mapakèling,
inggihi ratu sang atapa,
i ratu maraga suci,
kadi surya nyalantara,
manyuryanin jagatè sami.
 5. Tapa bratan i sang wiku,
manut daging sastra aji,
smara dudu tan kawenang,
ajajudèn siwos malih,
momo mobab tan kalugra,
sida manggeh wiku jati.

8. Kumambang

1. Yaning ratu manungkasin linging aji,
herug ikang jagat,
kala-kalané mamurti,
panjak wadwa kasengsaran.
2. Ampura ratu atur tityang ngalintangin,
nasikin segara,
becik ratu mikayunin,
mogi jagaté raharja.
3. I sang tapa manyahurin sada aris,
beli mamatutang,
manut kadi linging aji,
nanging kirang unadika.

4. Duk mayoga jati beli tapa luih,
ngagem satya brata,
duk mademang meseh adi,
Sang Parta beli jatannya.
5. Kala adi nunas urip maring beli,
adi masubaya,
yaning sida manangingin,
maupah sakarepnya.
6. Natan becik yaning lompong maring janji,
lempas kecap sastra,
yastu ujar tan pasaksi,
niskala nè mirengang.

9. Semarandana

1. Sang ayu kobet nyahurin,
rumasa ragané iwang,
ima kirang unadika,
kalajok nunas tulungan,
kaduk caluh nundén anak,
maupah sekita kayun,
pelih bedik ngaselehang.
2. Inggih ibu Dewi Peri,
mwah beli Ekalawia,
ring dija ibu magenah,
cingak tityang kasengsaran,
kaslehang olih sang Parta,
sisipan rawos abuku,
natan sida nglidang awak.
3. Inggih ratu ksatria luih,
i ratu putran Pandawa,
tosning ratu mahutama,
i ratu ngayomin jagat,
genah wadwa masayuban,
ri kala katekan musuh,
tan merih sukaning awak.
4. Meled tityang mapakéling,
luh sewos ratu buatang,
wadu jalir natan kirang,
sane seneng ngadol raga,
oja ngalih sang mangkepan,

mangda natan ngawé letuh,
tityang ngagem satya brata.

10. Sinom

1. Ngucap malih Sang Arjuna,
bes liu adi mamunyi,
mapi weruh kecap sastra,
anggon nekep bikas wéci,
beli jani mangumpami,
pinakayang beli buruh,
i déwa manggeh juragan,
i juragan lan i kuli,
sampun adung,
ngawetuang panamaya.
2. I kuli muputang karya,
i juragan ngelong janji,
solahé nitya wecana,
tan manut kecaping aji,
i kuli managih janji,
rèh sanget marasa tuyuh,
yan adi mamirat upah,
i kuli maksa managih,
yan sing payu,
boya madan Sang Arjuna.
3. Melahang déwa minehang,
raga eluh tan pakanti,
tengah alas madurgama,
nyén ne pacang manulungin,
yastu adi jerat-jerit,
i bojog tan séndem nulung,
becik adi né manyerah,
bareng beli nemu karmi,
adi ayu,
eda adi nampik bagya.
4. Liu bajangé ngedotang,
bilih ada masesangi,
meled nawang Sang Arjuna,
ané kasub mangakungin,
uling malu kayang jani,
mirib adi twara ngugu,

wiréh tondèn ngarasayang,
yaning suba nawang bukti,
natan surud,
adi pacang katagihan.

5. Sang ayu kahémengan,
lek jengah jroning hati,
satya laki kapagehang,
yastu mangemasin mati,
Sang Arjuna manampekin,
Sang Ayu raris malayu,
buat mangelidang raga,
Sang Arjuna ngetut uri,
sagét sampun,
mamapak tepining jurang.
6. Yan ratu pacang mamaksa,
tan urungan tityang mati,
mati manyeburang raga,
Sang Arjuna ngasih-asih,
duh adi jiwatman beli,
antosang beli Sang Ayu,
nguda adi né lascarya,
sang ayu pageh ring hati,
kasép nyaup,
Sang Ayu nyeburang raga.
7. Sang Parta kangen ring manah,
rumasa ring raga sisip,
ngulurin kitan indria,
sengkala né kapanggihin,
tapané tan mapikolih,
Dyah Anggréni puput ulung,
nyelsel kuri tan paguna,
kudyang pacang ngumbah pelih,
mangu-mangu,
tulak mantuk ka Astina.

11. Ginada

1. Tan kocapan Sang Arjuna,
kocap mangkin Dewi Peri,
nyadpada Betari Uma,
ring Siwa Loka kawuwus,

- makesyab jroning manah,
kadi ngipi,
sabda ngawag kapiirengang.
2. Kahawas jroning cita,
katon Ida Dyah Anggréni,
katibenin panca baya,
jerat-jerit nunas tulung,
Dewi Peri kabingungan,
nunas pamit,
jumujung ka mayapada.
3. Kahawas saking ambara,
Dyah Anggréni kapanggihin,
ri kala nyeburin jurang,
gagéson ida tumedun,
lampahnyané kadi kilap,
Dyah Anggréni,
kasaup tur kakeberang.
4. Saking tuduh Sanghyang Titah,
Dyah Anggréni wangdé mati,
mangkin sampun kakeberang,
Dewi Peri né manulung,
rawuh ring jagat Nisada,
tur mapanggih,
Ekalawia ring purian.
5. Radén Bambang kablegbegan,
Dyah Anggréni né prapti,
kasarengin biang matwa,
kabilbil nyapén sang rawuh,
nguncarang pangayu bagya,
Dewi Peri,
gelis ida mangandika.

12. Pangkur

1. Cening bagus Ekalawia,
liwat lagas i déwa ngutus wong istri,
manangkilin mahaguru,
ngalintangin alas wayah,
madurgama menèk jurang tuun pangkung,
rampok begal makacakan,
wadwan cening telah mati.

2. Dyah Anggréni tambis pejah,
manyeburin jurangé dalem tan sipi,
wit magehang satya kakung,
satya jaruh né mangoda,
Sang Arjuna tos Pandawa néné kasub,
wit Anggréni salah ngucap,
kadroponan nunas kanti.
3. Yatnain dèwa mananggap,
manggih ala yan salah baan nindakin,
darma patut anggén guru,
mangda sida manggih bagya,
tuna yatna sengkala pacang kapangguh,
wikan cening mawiwéka,
dasarín ban welas asih.
4. Welas asihé punika,
sat senjata mahutama luwih sakti,
mamunahang kencan rupa,
meseh sakti mawisésa,
sinah lilih dulurin ban darma sadu,
nanging cening aksamayang,
segara bakat tasikin.
5. I déwa sampun pawikan,
uger-uger sang nata muputang indik,
catur nayané pang weruh,
sama bèda danda dana,
keni sisip yastu panjak miwah prabu,
yaning sampun janten iwang,
nanging danda manut sisip.
6. Sané sisip nunas iwang,
i sang patut oja bangga ngangken ririh,
bangras ngucap pati kacuh,
patut saling manyampura,
sang perabu yogya mapitatur ayu,
antuk darma kapatutan,
ugi manggih tata trepti.
7. Suka déwa ngampurayang,
ibu pamit mangda tan kasép manangkil,
Dewi Peri sampun mabur,
sang kalih nyakupang tangan,
nyembah bakti ampurayang tityang ibu,

antuk tambeté kalintang,
suka ibu ngampurayang.

13. Durma

1. Radén Bambang manampekin i mas mirah,
ampurayang ragan beli,
tuna unadika,
mangutus ragan i dewé,
tan pangitung baya pati,
da sangsaya,
beli nyadya manindihin.
2. Sané benjang beli nyadya ke Astina,
ngaturang Sang Parta jalir,
maring naranata,
i déwa patut sayaga,
mangeh bukti lawan sakti,
mamidarta,
indik-indik né sujati.
3. Duké malu inan lima né tengawan,
kabuatan maharesi,
beli ngaturang,
magehang guru susrusa,
manah hening dreda bakti,
ring bhagawan,
yastu urip mangemasin.
4. Ekalawia dahat brangti ring Sang Parta,
matbat ida jroning hati,
ih iba Sang Parta,
yaning tuhu perawira,
Ekalawia tandingin,
tan paguna,
manadi pacundang urip.

14. Ginanti

1. Dyah Anggréni nimbal matur,
duh beli mustikan hati,
naweg tityang mapinunas,
ampurayang padè sisip,
sampunang ja beli lunga,
sengsaya tityang ring hati.

2. Elingang piteket ibu,
welas asih nè sungkèmin,
wikan beli mawiwèka,
encèn patut miwah sisip,
sampunang gelis keroda,
yan kroda patutè lisik.
3. Meled tityang mapaungu,
manah tityang dreda bakti,
kocap pacang nangun yadnya,
karya agung ngenteg linggih,
sampun nampek karasayang,
becikang beli ngayunin.
4. Mataki-taki ring kayun,
mangda yadnya lanus trepti,
agung yasa agung goda,
becik beli pageh hati,
yasa kerti nè buatang,
madak ica Sanghyang Widi.
5. Yaning asung Hyang Sinuhun,
asih alih sida panggih,
dana punya mili membah,
wirèh kartin belinè lwih,
jagatè kerta raharja,
gemah ripah loh jinawi.
6. Yaning lampah tityang ilu,
duk Sang Parta mangeremih,
sampunang beli sangsaya,
tityang pageh satya laki,
tityang kantun mawak sukla,
tan sandang beli moyanin.
7. Solah ida sapuniku,
saking tityang salah munyi,
antuk tuna pratiyaksa,
sungguh tityang tapa luih,
mawinan lagas mangucap,
saking sarat nunas kanti.
8. Janten beli mangkin weruh,
jati tityang mawak sisip,
suka beli ngampurayang,
tan paguna manindihin,
becik mangkin nè urungang,

arsan beli matoh pati.

15. Sinom

1. Radèn Bambang nimbal ngucap,
jati adi wadu ririh,
yadnya anggén dedalihan,
mapi weruh linggih aji,
manyilibang daya wéci,
mapi wagmi mapitutur,
sida mangungkulin somah,
mapi-mapi satya laki,
mapi sadu,
nanging bukti mabinayan.
2. Minab adi ngepah tresna,
tengah gua sareng kalih,
sinah lega ngarasayang,
kasusupan smara ratih,
makemudi legan hati,
nampanin satria jaruh,
sangkan adi purun tulak,
mangiringang beli tangkil,
mirib takut,
corah adi kasinahang.
3. Sang Ayu gelis manimbal,
jengah manahé tan kadi,
boya tityang tuna satya,
beli banget salah tapi,
tityang bakti sengguh wéci,
boya tityang saking purun,
manungkasin anak lanang,
nanging saking manah bakti,
mapawungu,
mangda tan manggih sengkala.
4. Yaning sampun saking sarat,
ke Astina ngadu sakti,
tityang nyadya mangiringang,
nyihnayang matindih bakti,
iwang patut apang pasti,
nangkilin Ida Sang Prabu
Maharaja Yudistira

- réh ida maraga adil,
jati tuhu,
paragayan Sanghyang Dharma.
5. Radén Bambang dahat lega,
sang kalih raris mamargi,
sampun rawuh ring Astina,
sang prabu sedek katangkil,
bahu danda tanda mantri,
miwah ari maka catur,
Radén Bambang saget prapta,
mangaturang pangenjali,
inggih ratu,
naweg tityang nunas lugra.
6. Parab tityang Ekalawia,
somal tityang Dyah Anggéné,
wit saking jagat Nisada,
saking sarat pedek tangkil,
manguningang satria jalir,
Sang Parta arin i ratu,
marikosa somah tityang,
maring tengah wana sripit,
duk kautus,
ngaturang guru daksina.

16. Ginada

1. Sang Prabu nuli ngandika,
duh Sang Parta arin beli,
manut ké luwir inucap,
solah adi néné ilu,
Sang Parta nuli angucap,
inggih beli,
jati wantah sapunika.
2. Sang Prabu menggah piduka,
méweh ida ngamanahin,
meneng tan medal wecana,
Raden Bima gelis matur,
macegik munyiné bangras,
né té cai,
nyurudang tosning utama.
3. Yan si aku dadi Parta,

- bagus genjing turin ririh,
twara pongah malegandang,
bajangé teka marebut,
bilih ada masaudan,
bani mati,
yaning twara kasidayan.
4. Réh padidi ngawé dosa,
cai nanggapi padidi,
Sang Arjuna raris ngucap,
inggi Ratu Sang Perabu,
beli adi sinamian,
tityang sisip,
lungsur tityang pangampura.
5. Naweg tityang nunas galah,
majeng ring Sri Narepati,
jaga muputang wicara,
sang prabu tan masahur,
Radén Bambang né kabatbat,
né té cai,
pangkah ngendon nangtang yuda.
6. Yaning tuhu perawira,
jani lan atandang jurit,
mula ngagem macentokan,
Ekalawia gelis matur,
sampun ratu salit arsa,
tityang tangkil,
tan buat atandang yasa.
7. Tityang nunas kapatutan,
né manut kecaping aji,
wét manawa darmasastra,
pisarat pacang kalungsur,
lédang ratu manugraha,
tityang nampi,
réh i ratu déwa skala.
8. Sang prabu osek ring manah,
kadi togogé lolohin,
sepi sunya panangkilan,
Sang Parta gelis masahur,
né té iba Ekalawia,
liu munyi,
tuara muputang karya.

17. Durma

1. Yaning iba tuhu tosning perawira,
jalan ké jani matanding,
ngadu kawisesan,
tan wedi ngemasin pejah,
timbang ngawé kedék gumi,
melah pejah,
majumu kai numitis.
2. Radén Bambang manyahurin sada dabdab,
inab ratu salah tampi,
ring pisarat tityang,
tityang nunas keadilan,
i ratu matandang jurit,
tityang kemad,
yan padé nulak magutin.
3. Tan pasana sang kalih sampun mayuda,
saling lempag saling tigting,
sami pada wira,
Anggréni jekeh ring manah,
inggihi ratu Hyang Siniwi,
sinampura,
wit tityang yudané panggih.
4. Geni astra katiwakang Sang Arjuna,
Ekalawia sébet nangkis,
gelis ngawalesang,
antuk heru mahutama,
Sang Parta kasép manangkis,
puput séda,
Sang Pandawa pada nangis.
5. Ekalawia Dyah Anggréni pamit budal,
Bima Séna dahat brangti,
Macegik manyagjag,
Nguyeng gada ngawalesang,
Sang Prabu ngandika aris,
tan paguna,
matindihin anak sisip.
6. Raden Bima natan tulak ling sang nata,
Nakula Sahadewa nangis,
duh beli Sang Parta,
liwat lasya beli pejah,

tan paguna tityang urip,
tityang nyadya,
satya janji labuh geni.

18. Sinom

1. Sang Nata osek ring manah,
yéh panone membah mili,
uduh adi Dananjaya,
ampurayang tambet beli,
tan sida beli melanin,
manah beli tresna nulus,
magehang kerta semaya,
tan paguna kari urip,
melah lampus,
labuh geni sinarengan.
2. Dewi Kunti kocap prapta,
sarwi nangis ngasih-sih,
uduh cening Dananjaya,
lascarya dewa ninggalin,
minab ibu tan pakerti,
tan mari kéweh kapanggih,
ring dija minab katunan,
Widiné minab tan asih,
dados lantur,
uripé mangguh sengsara.
3. Uduh nanak Sri Keresna,
tulungin ja ibu mangkin,
ibu nandang kasengsaran,
Sang Pandawa labuh geni,
i déwa luihing kérti,
tan mari suéca nulus,
Sanghyang Wisnu nyalantara,
magehang sukertan gumi,
natan surud,
yan jagaté tan raharja.
4. Durung puput asasambat,
Prabu Kresna sampun prapti,
Dewi Kunti lintang lega,
raris manuturang indik,
Prabu Kresna manyahurin,

saindiké sampun weruh,
tan sandang malih dartayang,
tityang mangkin mangastiti,
mogi asung,
Sanghyang Widi mapaica.

5. Manunggalang tri pramana,
katibakin mantra sandi,
kembang wijaya kusuma,
panugrahan sisi mandi,
asung lugraha Hyang Widi,
miwah Ida Hyang Sinuhun,
macihna bawaning jagat,
teja ngadeg ujan raris,
ketug linuh,
sagét urip Sang Arjuna.
6. Sang Pandawa dahat bagya,
miwah Ida Ibu Kunti,
Sang Arjuna sampun waras,
medal bawos kadi sedih,
minab ida salah tampi,
inggih ratu Sang Perabu,
nirgawé solah Sang Nata,
tan paguna tityang urip,
tityang lacur,
dadi kakedékan jagat.
7. Prabu Kresna mangandika,
duh Sang Parta arin beli,
tan sandang malih panjangang,
mula titah Sanghyang Widi,
Sang Pandawa lawan beli,
manumadi wit kautus,
munahang momo angkara,
mangda jagaté sutrepti,
teduh landuh,
nyungkemin daging agama.

19. Ginada

1. Yan padé i déwa pejah,
nyaman adi labuh geni,
tos Pandawa telah punah,
darma patuté ya rubuh,

- momo angkara né jaya,
sinah pasti,
kaulané kasengsaran.
2. Yan buat Ekalawia,
elah beli ban ngenehin,
tan sandang adi sangsaya,
sinah adi pacang ngunggul,
beli ngékanang upaya,
néné jani,
jalan luas ke Nisada.
3. Sang Arjuna matur sembah,
tityang wantah né sairing,
sang kalih nuli mamarga,
tan asué saget rawuh,
ring genah jagat Nisada,
i sang kalih,
nginkinang daya upaya.
4. Prabu Kresna masusupan,
ring arcane maharesi,
Sang Parta nuli ngastawa,
mamurti manados siyu,
rupa pateh tan pacéda,
Dyah Anggréni,
Radén Bambang kebingungan.
5. Nggih beli Ekalawia,
jekeh tityangé tan sipi,
réh mesehé kabinawa,
Radén Bambang nuli muwus,
tan sandang sumanangsaya,
becik mangkin,
ring Dang Guru nunas ica.
6. Sang kalih sampun nyadpada,
ring ida Sang Maharesi,
naweg tityang nunas lugra,
asung lugraha i ratu,
antuk tityang kebingungan,
mananggapin,
meseh sakti kabinawa.
7. Lédang manah sang nyadpada,
antuk tembé kapiiragi,

arcane wikan ngandika,
duh nanak sang darma nulus,
i déwa sisya utama,
tuhu bakti,
manut ting darmaning sisya.

8. Kadi pinunas i déwa,
sinah pacang kadagingin,
wénten piteket amatra,
ri kala ngacep sinuhun,
tan yogya ngamel sanjata,
napi malih,
ali-ali katéguhan.
9. Socan bungkungé makada,
tan patut anggén mabakti,
réh masoca kresna dana,
dahat ngawe letuh agung,
ngawé betarané duka,
asing apti,
boya pacang kalugraha.

20. Pangkur

1. Wawu madeg pangandika,
Radén Bambang marasa ragané sisip,
tungkas ring wejangan guru,
bungkungé gelis katurang,
ring Dang Guru réh kaucap ngawé letuh,
mawali nyakupang tangan,
nunas ica ngamalihin.
2. Singgih ratu manawegang,
janten ratu suéca pacang nugrahin,
antuk tityang tan paletuh,
bungkungé sampun katurang,
gelis ratu picain tityang pawuwus,
mogi natan kabingungan,
réh mesehé mangiderin.
3. Wanti-wanti nunas ica,
i sang guru tan wenten malih nyahurin,
metu sangsaya ring kayun,
aksinnyané kakedatang,

- jeg tengkejut bungkungé sane kahatur,
natan wénten kakantenang,
ngawinang jekeh tan sipi.
4. Dyah Anggréni matur sembah,
yatna beli niki pangupaya singid,
meseh beli sampun rawuh,
nanging wantah andirian,
cingak beli Sang Arjuna nganggén bungkung,
né masoca kresna dana,
kudyang beli pacang nagih.
5. Radén Bambang mangandika,
meneng adi beli pacang pedek tangkil,
maring Sanghyang Siwa Guru,
Dyah Anggréni maanggutan,
Radén Bambang melesat raris makebur,
sampun napak Siwa Loka,
nyadpada ngaturang bakti.
6. Singgih ratu Panembahan,
sinampura kaulané pedek tangkil,
mabuat pacang ngalungsur,
panugrahan Ratu Btara,
ali-ali paican Ratu né ilu,
kaambil olih Sang Parta,
mangkin lungsur tityang malih.

21. Ginanti

1. Sanghyang Siwa nuli muwus,
uduh nanak sang apekik,
i déwa katunan yatna,
wiwékan mesehé sakti,
sane nyusup jroning arca,
ngajum-ajum mapi asih.
2. Prabu Kresna né manyusup,
mangadokang naya sandi,
réh nanak katunan manah,
cening nyengguh maharesi,
dadi lagas mangaturang,
ali-ali maha sakti.
3. Tingkahé ngarepin satru,
oja ngandel raga sakti,

naya sandi mawiwéka,
satmaka sanjata sakti,
bilih manut kabuatan,
musuhé wenang linyokin.

4. Yastu ngelah mirah liu,
yaning tuna pangastuti,
maring ida sang mapica,
bilih tuna naya sandi,
ngadokang momo angkara,
tan wangdé lilih kapanggih.
5. Oja nanak salah sengguh,
nampenin paica pingit,
reh mula ageman nanak,
yastun mangkin natan kari,
kapandung corah lianan,
teguh saktiné tan gingsir.
6. Hyang Siwa puput mawuwus,
Ekalawia raris pamit,
ngungsi jagat lemah pada,
ajahan rawuh ring puri,
sang ayu raris manyapa,
mogi beli mapikolih.

22. Durma

1. Ekalawia gelis mojar manuturang,
beli keni naya sandi,
tuna mawiwéka,
becik adi ngaba raga,
beli matindihin gumi,
padé pejah,
sinah nemu swarga luih.
2. Dyang Anggréni matur nimbal saha sembah,
tityang pageh satya laki,
padé beli pejah,
antosang ring marga sanga,
tityang nutug lampah beli,
nanging yatna,
réh masehé sampun prapti.
3. Sang Arjuna glis matbat Ekalawia,
yaning tuhu iba sakti,

- kai suba teka,
buat ngadu kawisésan,
pidan saja kai lilih,
wiréh iba,
ngandelang mirah né luwih.
4. Ekalawia dahat brangti nimbal ngucap,
iba nora satria luih,
pongah marikosa,
mangeremih somah timpal,
ngadokang upaya wéci,
dadi tapa,
jati iba satria jalir.
5. Twara manut, solah tingkah treh utama
manyingsé ngalih pikolih
mirah kresna dana
ulih tuyuh kai nemokang
awarsa kai ngyasain
jani iba
ulih corah ngarebutin
6. Sada bangras Sang Arjuna nimbal ngucap,
munyi liu bakal pasil,
yaning sura dira,
sanjata anggon muputang,
manyinahang beneh pelih,
sinah pejah,
wiréh iba ngaba sisip.
7. Puput ngucap Sang Parta niwakang panah,
Ekalawia sebet nangkis,
nuli ngawalesang,
Sang Arjuna teguh perkasa,
keh senjata tan mintulin,
Ekalawia,
dahat brangti ngawalesang.
8. Sang Arjuna maniwakang geni astra,
kadulurin mantra sakti,
nincap kadi kilap,
nembus lambung Ekalawia,
wiréh kasépan manangkis,
bah ka tanah,
Ekalawia tan paatma.

23. Sinom

1. Ekalawia sampun pejah,
atmané malesat gelis,
manyujur ngaja kanginang,
Wisnu Loka né kaungsi,
warapsara-warapsari,
mamendakin lintang gupuh,
wiréh atman anak melah,
pademé atandang jurit,
nemu hayu,
ring Wisnu Loka magenah.
2. Tan kocapan i sang atma,
Dyah Anggréni warna mangkin,
nangis dané mamulisah,
ngakebin layon i rabi,
yeh panoné membah mili,
asasambat pati jlamut,
nggih beli Ekalawia,
lascarya beli ninggalin,
beli bagus,
bas ngencol mangutang tityang.
3. Ring dija beli magenah,
cingakin ja tityang mangkin,
tityang nemu kasengsaran,
during waneh silih asih,
ring dija tityang mangalih,
apang sayang nyané patuh,
nunggah gunung lan segara,
sinah tan pacang mapanggih,
becik lampus,
manutug lampah i déwa.
4. Inggih beli mas juita,
tityang pageh satya laki,
satya tityang mangiringang,
lungan beli kadi mangkin,
tityang tahu dreda bakti,
jantosang ja tityang ratu,
sampun beli gegésonan,
mangda sida tityang molih,
ngiring ratu,

sareng kalih nyujur swarga.

5. Inggih ratu sasuhunan,
miwah ibu Dewi Peri,
ring dija ibu magenah,
tityang nyadpada ngastiti,
lédang ratu manyunarin,
atman tityang mangda lantur,
sida malih makaronan,
magehang darmaning rabi,
mogi lantur,
lampah tityang molih yasa.
6. Dyah Anggréni wus sayaga,
sampun dané ngunus keris,
lascarya manuek dada,
rah nyané deres mijil,
lélor dané Dyah Anggréni,
cecingaké sayan redup,
angkihané megat-megat,
rebah ngakebin i rabi,
puput lampus,
mamagehang satya brata.

24. Semarandana

1. Atmannyané mlesat gelis,
ngambara ngaja kanginang,
mangungsi ka sunya loka,
ring tegal windu kocapan,
bale pangangen temokang,
malinggih atma matimpuh,
kangen maring lemah pada
2. Sang atma malih mamargi,
ngalintangin tukad linggah,
pamegat sari kocapan,
tengkejut atma ngatonang,
bwaya putih sedek nyebak,
alon-alon atma mlaku,
ngamé-amé Radén Bambang.
3. Ngentap titi ugal-agil,
manahé jekeh kalintang,
rawuh maring banjar sekar,

mandeg sang atma ajahan,
ngamé-amé asasambat,
ring dija beli malungguh,
tityang paling kasengsaran.

4. Manyerit mawanti-wanti,
tan wénten sane mamapag,
ngalantur atma malampah,
rawuh maring catus pata,
maring tegal panangsaran,
sedih sang atma ngadulu,
katah atma nandang lara.

25. Ginada

1. I sang atma raris ngucap,
inggih jero atma istri,
tembé jero panggih tityang,
warnan kita listu ayu,
atman dane raris nimbali,
Dyah Anggréni,
parab tityang duk ring lemah.
2. Tityang atma wawu prapta,
buat ngalih atma laki,
somal tityang Radén Bambang,
pademnyané duké ilu,
tanding yasa pada wira,
dané mati,
kakasoran Sang Arjuna.
3. Saking satya maring somah,
ngamagehang satya laki,
raris tityang nyuduk raga,
aptiné sida kacunduk,
makaronan ring swarga,
sane mangkin,
mawali tityang nakénang.
4. Napi sané makawinan,
sengsarané sapuniki,
sang atma raris manimbali,
lampah tityang sané ilu,
sampun ngembasang pianak,
kari alit,

somah tityang raris pejah.

5. Anggen nyanggra kauripan,
ngupa pira oka alit,
raris tityang mautsaha,
ngadol raga siang dalu,
mananggapin lanang-lanang,
né kasudi,
balu palas marabian.
6. Yastu lingsir tityang tanggap,
réh pisarat ngalih pipis,
sampun kasub kereng tityang,
lanang-lanang mangkep bulu,
saking silib pada teka,
pada asih,
pada molih legan manah.
7. Wadun nyané saget teka,
galak brangti mamisuhin,
tityang nguntul tan pangucap,
padem tityang keni pisuh,
keni sosot kucap corah,
wiréh sisip,
Sanghyang Atma kasengsaran.

26. Ginanti

1. Anggréni malih malaku,
atma lanang kapanggihin,
nandang sedih kasengsaran,
lima batis katalinin,
pada nyagur asing teka,
ada matbat mangeduhin.
2. Napi krana sapuniku,
i sang atma manyahurin,
saduk maring lemah pada,
solah ingsun manggeh wéci,
mirat dana mirat utang,
nguluk-uluk anak miskin.
3. Sahi mirat upah buruh,
ngarampok mégal sesai,
duk ingsun manggeh juragan,

bogbog mokak iri ati,
ngulah pipis manyanggupang,
menék pangkat nampi gaji.

4. Nyaman braya pada misuh,
apang ingsun énggal mati,
wiréh corah ngusak jagat,
ngulurin demen pedidi,
jani ingsun ngalap karma,
karma wéci ala panggih.

27. Kumambang

1. Atmannyan Dyah Anggréni ngudag marga,
sedih mangatonang,
atma wadu katalinin,
maring taru kategulang.
2. Kablatungin kailehin api ngendih,
dahat kasengsaran,
Dyah Anggréni manampekin,
jro atma tityang nawegang.
3. Napi sisip saduk jero né maurip,
karma maring lemah,
padem jero sane nguni,
i sang atma manuturang.
4. Gawén tityang maadolan siang latri,
sambil nyetik anak,
sane sigug pelih munyi,
wiréh masa kakasoran.
5. Kaping kalih mangaléyak neluh nesti,
sampun polih solas,
jalarannya sapuniki,
wit saking kajengah-jengah.
6. Somah tityang mamuduhang wadu jalir,
sahi ngutang-utang,
rajah tamah né mamurti,
tegal carik jantos telah.
7. Baan jengah tengah latri tityang tangkil,
nunas panugrahan,
maring Ida Hyang Btari,
asung Ida ngalugrahin.
8. Nanging wénten pawarah ratu siniwi,
natan kapaica,

- neluh anak tan pasisip,
ngusak-asik sang mayadnya.
9. Nanging ingsun natan pageh ngemong janji,
sai ingsun tungkas,
wiréh masa paling sakti,
manyengkalén sang mayadnya.
10. Wiréh ingsun manungkasin ling Betari,
ingsun sakit rahat,
kancan tamba tan mikolih,
puput padem kasengsaran.

28. Pangkur

1. Makéh pisan yan ucapang,
i sang atma kasengsaran nandang sedih,
réh solah sané ilu,
natan manut ling agama,
atma dané sarwi sedih ngundag laku,
pati jlamut asasambat,
ring dija beli malinggih.
2. Nggih beli Ekalawia,
dadi lasya maninggalin tityang sedih,
tityang nyadya mangeruruh,
ring dija beli magenah,
minab lali maring ubayané ilu,
saduk maring lemah pada,
jelé melah sareng kalih.
3. Mirib suba maan melah,
masa lega kaalem watek dedari,
di méru emas malungguh,
pantes lali maring somah,
munyi manis sing ada sandang kagugu,
malah seken manyagerang,
kaget beli lompong janji.
4. Saduk maring lemah pada,
masubaya manyantos ring ugal-agil,
réh marginé dahat kengguh,
beli sumanggup manandan,
pang tan labuh macebur ka dasar pangkung,
nanging beli lintang mobab,
reres tityang ngalintangin.
5. Rawuh tegal panangsaran,

mideh-ideh paling manyerepang beli,
atmané akéh kapangguh,
pada sedih kasengsaran,
nanging beli tan wénten marawat pangguh,
paling tityang manakonang,
tan ana atma manggihin.

6. Singgih ratu panembahan,
gung ampura inista ngaturang bakti,
asung lugraha i ratu,
tityang atma kasengsaran,
natan keni ring dija dané somah tityang,
réh padem matindih gumi.
7. Wanti-wanti nunas ica,
sepi sunya tan ana sabda piragi,
marawat sawat kadulu,
kori agung ndih dumilah,
kaja kangin sang atma iju malaku,
tan ucapan sampun prapta,
gelis mangaturang bakti.

29. Sinom

1. Singgih ratu panembahan,
tityang atma wawu prapti,
ledang aksi sembah tityang,
i nista langgya manangkil,
ampurayang padé sisip,
basan tityang tuna langkung,
tan pasrana manyadpada,
dong ampakin tityang kori,
sagét nyahur,
Dorakala manetesang.
2. Uduh atma ayu kita,
sira parab duke nguni,
kawisayan maring lemah,
padem apa kita nguni,
muah kabuatang tangkil,
warahan ja atma wadu,
oja ngawi muang mobab,
yaning tuhu atma luih,
ingong sanggup,
manungkab kancing lawangan.

3. I sang atma matur sembah,
parab tityang Dyah Anggréni,
saduk ingsun maring lemah,
mamagehang satya laki,
bakti maring Sanghyang Widi,
matrisandya natan surud,
ring resi madana punia,
dewa pitara baktinin,
natan surud,
mapelaba maring buta.
4. Mapedana ring sesama,
arta boga ring sang miskin,
mapitutur ling agama,
maring sang katunan budi,
kadi ipun wadu jalir,
réh kaucap ngawé letuh,
ngawénang jagaté rusak,
bilih sida manganutin,
satya kakung,
patut anggén tatuladan.
5. Jalarané ingsun pejah,
wit magehang satya laki,
satya janji maring somah,
mati hidup sareng kalih,
réh somah tityangé mati,
saking matindihin patut,
sutindih melanin jagat,
ingsun raris ngetut uri,
tur kadurus,
ingsun padem nyuduk raga.
6. Manahé tan dados pasah,
mawinanan ingsun manangkil,
sida malih makaronan,
maring dané sang kaésti,
lédang ratu manugrahin,
ampakang koriné dumun,
réh ingsun sampun midarta,
sapolah ingsuné nguni,
mapaungu,
Dorokala masesedan.

7. Balik ingong manakonang,
réh ingong sengsayéng ati,
ayu nulus warnan kita,
ngasorang watek dedari,
ngentikang jaruh sang laki,
ngawinang jagaté gaduh,
wiréh mabudi makatang,
bilih ida sang bupati,
ngulah payu,
yastu manungkasin sastra.
8. Ih jariji atma kita,
apa patut ling sang atmi,
ngawé hayu maring lemah,
i jariji matur haris,
inggih ratu sayuwakti,
tan ana simpang abuku,
Dorokala nimbal dabdad,
déwa jati wadu luih,
sinah kasub,
dadi tatuladan jagat.

30. Ginada

1. Mangkin ingong nungkab lawang,
durusang déwa ngaranjing,
madak asung Sanghyang Wenang,
manugrahin genah hayu,
sang atma raris mamarga,
nyembah bakti,
maring Sanghyang Dorokala.
2. Ngambara ngaja kanginang,
rawuh maring taman sari,
kadalon manah sang atma,
sekaré mrik ngalikub,
ambuné ngamplek ungasan,
lintang asri,
ngamaranin manah lega.
3. Sedek mamuponin lega,
sagét rawuh widyadari,
kautus pacang mamapag,
duh atma sang luwih ayu,

- ira utusan Betara,
mamapagin,
wiréh sampun kajantosang.
4. Sang atma raris mamarga,
widyadari né mangiring,
rawuh maring Wisnuloka,
Ekalawia né kadulu,
Dyah Anggréni matur sembah,
inggih beli,
minab sué mangantosang.
5. Suka beli ngampurayang,
antuk kasep tityang tangkil,
réh marginé dahat runga,
wawu mangkin tityang rawuh,
Ekalawia glis nanggal,
uduh adi,
tan sandang nika panjangang.
6. Manah beli lintang lega,
adi pageh satyéng laki,
jani dini lan tutugang,
baktiné maguru kakung,
Dyah Anggreni raris ngucap,
inggih beli,
tityang wantah mangiringang.
7. Sanghyang Wisnu nuli medal,
panangkilan mangubakti,
nguncarang pangayu bagya,
Sanghyang Wisnu nuli muwus,
Dyah Anggréni Ekalawia,
luih kerti,
lintang bagya manah bapa.
8. I dewa magehang brata,
beratan wadu né luh,
patut déwa ngalap karma,
karma luh ayu pangguh,
muah cening Ekalawia,
masih luh,
magehang darma ksatria.
9. Patut muponin kalegan,
asing sang makarma luwih,

bapa miteket amatra,
bin pidan masané rawuh,
jagaté susupan kala,
ditu cening,
numitis mangawatara.

10. Radén Bambang matur sembah,
miwah Ni Dyah Anggréni,
suksema Ratu Betara,
asung lugraha i ratu,
tityang banget nyuksemayang,
padé sisip,
lédang ratu ngampurayang.

11. Sang kalih kalintang lega,
mamanggih swarga luwih,
patut anggén tetuladan,
yan sampun makardi ayu,
sinah ayu né temokang,
sinah pasti,
kadi solah sang karua.

31. Sinom

1. Puput sampun kahaturang,
geguritan Dyah Anggréni,
kirang langkung atur tityang,
suka ida dané sami,
prama lédang ngalugrahin,
ampura tityang i punggung,
mapi weruh daging sastra,
kruna basa tan paindak,
réh tan manut,
nirdon pacang ngawé lédang.

Bab IV

Terjemahan *Geguritan Dyah Anggreni*

1. Sinom

1. Semoga Tuhan berkenan,
memberikan petunjuk,
hamba manusia yang serba kekurangan,
masih dungu juga kurang akal,
memberanikan diri mengarang,
orang bodoh mengaku pintar,
mengartikan isi filsafat,
tata bahasa yang kurang sempurna,
kurang lebihnya,
semoga berkenan memaafkan.
2. Rasa cinta yang mendasari,
mencari isi ilmu pengetahuan,
tak tahu malu berani menciptakan tembang,
cerita Mahabharata sebagai kerangka,
Dyah Anggreni yang diutus,
mempersembahkan *guru daksina* (jasa guru),
kepada beliau maharesi,
yang terkenal,
Resi Drona di Astina.
3. Berkata Bambang Ekalawia,
“Dyah Anggreni istriku,
penghilang rasa sedih,
sebagai pegangan hidupku,
tidak ubahnya seperti air penyejuk,

perwujudan wanita cantik,
tidak pernah bosan kanda melihat,
apalagi di saat dinda selesai mandi,
pasti seperti,
bidadari dari surga.

4. Dinda cantik yang kusayangi,
duduklah di samping kakanda,
hal penting yang kusampaikan,
mohon bantuanmu,
semoga dapat memenuhinya,
jangan dinda bersusah hati,
tentang kakanda menuntut ilmu,
kepada beliau maharesi,
sudah tamat,
keterampilan memanah.
5. Kewajiban seorang siswa,
sesudah menerima bukti,
selayaknya berkorban dengan ikhlas,
menunjukkan rasa hormat,
kepada beliau maharesi,
karena beliau berkenan menuntun,
memberikan pengetahuan,
bukan karena beliau ingin balasan,
tapi sudah seharusnya,
siswa membayar jasa guru”.

2. Kumambang

1. Lalu menjawab, Dyah Anggreni dengan manisnya,
“Kanda yang baik hati,
penghilang kegelisahan,
perwujudan dewa.
2. Sangat berbahagia, perasaanku mendampingimu,
taman dan bijaksana,
sebelas kali aku dilahirkan,
tidak bosan aku mengabdikan.
3. Tapi maaf, dinda bodoh kurang akal,
hanya mematuhi,
seperti keinginan kanda sekarang,
mempersembahkan *guru daksina* (jasa guru).
4. Kalau sudah perintah, tinggallah kanda di istana,

aku siap menjadi utusan,
besok aku akan berangkat,
janganlah kanda khawatir”.

3. Ginada

1. Menjawab Raden Bambang,
“Terima kasih, oh dinda sayang,
dinda memang benar-benar sayang,
setia pada suami,
sedikitpun tidak pernah menolak,
benar-benar,
dinda istri sejati.
2. Sebelum dinda berangkat,
ada sedikit pesan kanda,
jangan dinda kurang waspada,
apalagi dinda berbuat serong,
wanita cantik seperti dinda,
sudah pasti,
banyak pria menginginkan.
3. Bertutur katalah yang baik,
saat dinda menghadap,
rendah diri dan berkata yang sopan,
berperilaku berdasarkan kebenaran,
patut digunakan sebagai pedoman,
semoga berhasil,
perjalanan dinda tiada halangan”.
4. Dyah Anggreni memberi hormat,
“Aku hanya pelaksana,
tapi dengan segala kekurangan,
semoga Tuhan berkenan,
memberikan petunjuk,
sehingga berhasil,
tidak terhalang sepanjang perjalananku”.
5. Sudah selesai bercengkrama,
persiapan mereka berdua,
besok akan berangkat,
menghadap kepada sang guru,
mempersembahkan jasa kepada guru
bukti hormat,
seorang siswa setelah tamat belajar.

6. Malam hari tidak dikisahkan,
diceritakan kini telah pagi hari,
Dyah Anggreni segera berangkat,
naik kereta mewah,
berukir berisi permata merah,
mengagumkan,
cahaya tandunya berkilau.
7. Diiringi empat puluh orang prajurit,
empat orang memikul peti,
berisi harta benda,
akan dipersembahkan kepada sang guru,
yang lain membawa senjata,
sisanya lagi,
membawa bahan makanan.

4. Durma

1. Singkat cerita perjalanan para utusan,
memasuki hutan belantara,
sangat angker,
banyak dilihat hewan buas,
gajah, warak, dan berbagai burung,
sangat senang,
bersuara saling sambung.
2. Akhirnya para utusan beristirahat,
tak disangka perampok datang,
berjumlah empat puluh orang,
lengkap dengan senjata,
pedang, tombak, dan keris,
dan menghadang,
berbicara kasar dan sombong.
3. “Kalau kalian mau hidup di dunia,
serahkan semua barangmu,
kalian salah jalur,
tidak permisi lewat di sini,
melintas pada kekuasaan kami,
sangat tidak tahu malu,
tidak tahu sopan santun”.
4. Para prajurit sangat marah mendengar,
bersiap untuk berperang,
Anggreni segera berkata,

“Jangan kalian berbuat jahat,
kami lewat untuk datang menghadap,
mohon maaf,
terlambat kami minta izin”.

5. Segera perampok menjawab,
“Perihal kamu minta maaf,
kami sudah lega,
tapi petinya diserahkan,
pasti kamu tetap hidup,
kalau menolak,
jangan harap kamu tetap hidup”.
6. Para prajurit segera menjawab,
“Jangan kau banyak bicara,
angkuh mau enak,
aku berjiwa prajurit,
berani mati membela ratuku,
biarpun mati,
sejengkalpun tidak akan mundur”.

5. PANGKUR

1. Belum berakhir pembicaraan,
tidak disangka perampok beringas menyerang,
sambil berteriak-teriak,
para prajurit tidak mundur,
membalas saling pukul saling tusuk,
sama-sama gigih dalam peperangan,
sama-sama kuat dan sakti.
2. Berkat kehebatan para perampok,
prajurit banyak yang mati dan kalah,
yang kalah semua lari,
para perampok semakin galak,
Dyah Anggreni turun dan lari,
tidak tentu arah,
bertemu dengan gua angker.
3. Karena sangat takut dengan perampok,
tidak berpikir walau gua angker tetap masuk,
berharap agar bisa bebas,
dari kejahatan perampok,
semakin jauh ke dalam gua dia masuk,
bertemu dengan sang pertapa,

- tengah tekunnya melakukan meditasi.
4. Dia berkata sambil membangunkan,
“Ya tuan hamba mohon maaf berbicara lancang,
tolonglah aku tuan,
aku dikejar para perampok,
kalau tuan tidak berkenan menolong,
sudah pasti aku akan mati,
karena perampok sudah masuk.
 5. Sang pertapa tidak bergeming dari meditasinya,
Dyah Anggreni memohon kembali,
cepatlah tutup meditasi tuan,
aku seorang wanita minta tolong,
mohon bantuan apapun yang tuan minta,
aku pasti memberi,
janganlah ragu di hati”.
 6. Sang pertapa kemudian berubah pikiran,
tanpa berkata mengambil panah dan berjalan,
membentangkan busur menyerang perampok,
para perampok banyak mati,
menahan luka yang kalah lari,
Dyah Anggreni sangat senang,
“Terima kasih aku ucapkan,
sang pertapa didekati.

6. Ginada

1. Ya tuan sang pertapa,
lihatlah aku berterima kasih,
karena tuan sudah mau,
menolong aku seorang wanita,
terima kasih aku ucapkan,
yang kedua,
semoga tuan memaafkan.
2. Sangat lancang aku membangunkan,
tuan yang tengah meditasi,
semoga tidak berdosa,
karena perasaan yang terlalu bingung,
bukan karena tidak tahu malu,
menggoda,
laki-laki yang sedang bertapa”.
3. Sang pertapa kemudian menjawab,

- “Tutur katamu sangat manis,
ibarat Sanghyang Smara,
wahai engkau wanita cantik,
janganlah itu diperpanjang,
aku menerima,
permohonan maafmu.
4. Lanjut aku menanyakan,
namamu wanita cantik,
asal dan tujuan,
karena pertama kali bertemu,
mungkin utusan dewa,
bidadari,
akan menggoda tapaku”.
5. Sang wanita cantik menjawab,
“Namaku Dyah Anggreni,
berasal dari kerajaan Nisada,
perjalanan ini karena diutus,
mempersembahkan *guru daksina* (jasa guru),
kepada maharesi,
Danghyang Drona di Astina.
6. Ekalawia suami hamba,
karena sudah menerima hasil,
kelihai senjata panah,
dari beliau mahaguru,
karena telah memberikan pengetahuan,
pada saat ini,
kami membalas jasa.
7. Tuan telah dengan senang hati,
menolong saat ini,
membunuh para perampok beringas,
kini aku serahkan berupa harta benda,
kepada tuan sang penyelamat,
mohon diterima,
supaya tidak berhutang budi.
8. Semoga Tuhan memaafkan,
tutur kata hamba yang kurang baik
juga sedikit dari lubuk hati,
pasti tidak berkenan di hati,
ibarat untuk menebus dosa,
karena bersalah,
berani menggoda sang pertapa.

7. Ginanti

1. Sang pertapa menjawab dengan suara lembut,
“Dinda benar-benar istri sejati,
Kanda sangat menerima,
tapi pengorbanan yang utama,
bukan emas harta benda,
tapi menurut yang menerima.
2. Diibaratkan sebagai seekor harimau,
pasti suka kalau diberi kancil,
si ular pasti suka,
kalau diberi seekor katak,
si kambing akan acuh,
kalau dipaksa diberi uang.
3. Seperti aku lelaki tampan,
di tengah hutan sendirian,
dirasuki rasa cinta,
telanjur nafsu yang merasuki,
betapa sakitnya hati ini,
entah apa yang bisa mengobati”.
4. Sang Dewi merasa terpukul dalam hati,
mencoba mengingatkan,
“Ya tuan sang pertapa,
tuan adalah orang suci,
seperti penjelmaan matahari,
menyinari seluruh dunia.
5. Pantangan tapa seorang pendeta,
menurut isi sastra agama,
jatuh cinta tidak boleh,
berjudi juga tidak,
angkuh sombong tidak diberi,
bisa menjadi pendeta sejati.

8. Kumambang

1. Kalau tuan melanggar aturan,
hancurlah dunia,
kejahatan berkuasa,
rakyat sengsara.
2. Mohon maaf tuan lancang saya berkata,
memberi nasihat,

baik-baiklah berpikir,
semoga dunia sejahtera”.

3. Sang pertapa menjawab dengan pelan,
“Kanda membenarkan,
sesuai seperti tata karma,
tapi kurang tata karma.
4. Saat bersemedi memang kanda pertapa sejati,
memegang teguh semua pantangan,
saat membunuh musuh adinda,
Sang Arjuna kanda saat itu.
5. Saat dinda mohon tetap hidup kepada kanda,
dinda berjanji,
apabila bersedia memenuhi,
memberi upah apapun.
6. Tidak baik kalau ingkar dengan janji,
ingkar terhadap sastra agama,
walaupun janji tanpa saksi,
Tuhan selalu mendengar”.

9. Semarandana

1. Sang Dewi tidak bisa menjawab,
merasa dirinya bersalah,
berjanji tanpa perhitungan,
telanjur minta bantuan,
menganggap biasa menyuruh orang.
dengan imbalan semaunya,
salah sedikit dipojokkan.
2. “Ya ibu Dewi Peri,
juga kanda Ekalawia,
di mana ibu sekarang berada,
lihatlah aku yang sengsara,
dipojokkan oleh Sang Arjuna,
hanya salah sepatah kata”,
“silakan diterima,
supaya bisa membalas pemberian orang.
3. Dengan senang hati tuan memaafkan,
bahasaku sungguh kurang baik,
juga sedikit keikhlasan,
pasti tidak berkenan di hati,
anggaplah untuk menebus dosa,

karena kesalahan,
berani menggoda sang pertapa”.

10. Sinom

1. Kembali Sang Arjuna menjawab,
“Terlalu banyak dinda berkata,
berpura-pura pintar sastra agama,
hanya untuk menutupi perbuatan jelek,
Kanda sekarang mencontohkan,
diibaratkan kanda buruh,
dinda sebagai majikan,
majikan dan buruh,
telah sepakat,
dengan sebuah perjanjian.
2. Si buruh menyelesaikan pekerjaan,
si majikan ingkar janji,
perbuatan mengingkari kata-kata,
tidak sesuai dengan sastra agama,
si buruh meminta janji,
karena sangat merasa payah,
kalau dinda tidak memberi upah,
si kuli akan memaksa menagih,
kalau tidak didapatkan,
bukan bernama Sang Arjuna.
3. Baik-baiklah dinda mendengarkan,
seorang diri tanpa teman,
di tengah hutan belantara,
biarpun dinda berteriak-teriak,
si kera tidak akan menolong,
lebih baik dinda menyerah,
bersama kanda merasakan bahagia,
dinda cantik,
janganlah dinda menolak.
4. Banyak gadis yang menginginkan,
terkadang sampai berkaul,
ingin tahu Sang Arjuna,
yang sangat terkenal,
sejak dulu hingga sekarang,
mungkin dinda tidak percaya,
karena belum merasakan,

kalau sudah tahu bukti,
tidak berhenti,
dinda pasti ketagihan”.

5. Dyah Anggreni kebingungan
rasa malu dan marah bergejolak di hati,
namun setia suami dipegang teguh,
sekali pun berakibat mati,
Sang Arjuna mendekati,
Dyah Anggreni menjauh,
untuk menghindar,
Sang Arjuna membuntuti,
tidak terasa,
sudah dekat pinggir jurang.
6. “Kalau tuan tetap memaksa,
sudah pasti aku mati,
mati menceburkan diri”,
Sang Arjuna merayu,
“Oh dinda kekasih kanda,
mengapa engkau tega”,
Dyah Anggreni tetap pendirian,
terlambat memegang,
Dyah Anggreni melompat.
7. Sang Arjuna merasa kasihan,
merasa diri bersalah,
menuruti kehendak hati,
penderitaan yang didapat,
tapanya tidak mendapat pahala,
Dyah Anggreni terlanjur jatuh,
menyesal belakangan tiada arti,
bagaimana akan menghilangkan kesalahan,
merasa sedih,
kembali pulang ke Astina.

11. Ginada

1. Tidak diceritakan perjalanan Sang Arjuna,
diceritakan kini perihal Dewi Peri,
penjelmaan Bhatari Uma,
tinggal di alam Tuhan atau parhyangan,
betapa terkejut dirinya,
bagaikan tengah mimpi,
suara menerawang didengar.

2. Dilihat melalui mata batin,
dilihatlah Dyah Anggreni,
tertimpa marabahaya,
berteriak-teriak minta tolong,
Dewi Peri kebingungan,
mohon diri,
turun ke dunia.
3. Ditelusuri dari angkasa,
tampaklah Dyah Anggreni,
saat melompat ke jurang,
dengan cepat beliau turun,
secepat kilat,
Dyah Anggreni,
diambil dan diterbangkan.
4. Karena takdir Ida Sang Hyang Widhi,
Dyah Anggreni tidak mati,
sekarang telah diterbangkan,
Dewi Peri berhasil menyelamatkan,
sampai di negeri Nisada,
dan bertemu,
Ekalawia di kerajaan.

12. Pangkur

1. “Anakku Ekalawia,
terlalu berani engkau mengutus seorang istri,
menghadap mahaguru,
melintasi hutan belantara,
angerik naik jurang turun lembah,
perampok di mana-mana,
prajuritmu telah mati.
2. Dyah Anggreni hampir mati,
melompat ke jurang yang sangat dalam,
karena setia pada suami,
bangsawan cabul yang menggoda,
Sang Arjuna salah seorang Pandawa terkenal,
berawal Anggreni salah berkata,
terburu-buru minta perlindungan.
3. Berhati-hatilah engkau menanggapi,
tentu berbahaya jika salah memutuskan,
kebenaran digunakan sebagai pedoman,

supaya bisa mendapat kebahagiaan,
kurang waspada bahaya akan didapat,
pandai-pandailah mempertimbangkan,
didasari oleh kasih sayang.

4. Kasih sayang yang sejati itu,
diibaratkan senjata utama sangat sakti,
menghilangkan semua nafsu,
musuh sakti mandraguna,
pasti kalah jika disertai dengan kebenaran,
tapi anakku mohon dimanfaatkan,
menasihati orang yang sudah pandai.
5. Engkau sesungguhnya sudah tahu,
aturan sang raja menyelesaikan masalah,
empat taktik agar diketahui,
tidak sama berdenda harta,
melakukan kesalahan biar rakyat maupun raja,
kalau sudah terbukti bersalah,
tapi denda berdasarkan kesalahan.
6. Yang bersalah meminta maaf,
yang benar jangan bangga mengaku pintar,
berkata kasar tidak menentu,
harus saling memanfaatkan,
Sang raja diharuskan berkata yang baik,
dengan jalan kebenaran,
semoga mendapat jalan terbaik.
7. Dengan lapang dada engkau memanfaatkan,
ibu mohon diri supaya tidak terlambat menghadap,
Dewi Peri sudah kembali,
mereka berdua menangkupkan tangan,
memberi hormat seraya “maafkan saya ibu
karena terlalu bodoh,
mohon ibu memaafkan”.

13. Durma

1. Raden Bambang mendekati istrinya,
“Maafkan diri kakanda,
kurang mempertimbangan,
mengutus dirimu,
tidak berpikir tentang bahaya,
jangan khawatir,

- kanda siap membela.
2. Besok kanda akan ke Astina,
melaporkan Sang Arjuna yang cabul,
kepada sang maharaja,
Dinda harus bersiap,
memberikan bukti dan saksi,
menjelaskan,
perihal yang sebenarnya.
 3. Terdahulu jari jempol yang kanan
diinginkan oleh maharesi
kanda memberikan dengan ikhlas,
hormat bakti pada guru,
dengan tulus berbakti,
kepada Bhagawan (Drona),
biarpun nyawa taruhannya”.
 4. Ekalawia sangat marah terhadap Sang Arjuna,
mengutuknya di dalam hati,
“Wahai engkau Sang Arjuna,
kalau benar-benar berani,
hadapi Ekalawia secara jantan,
sungguh tiada berguna,
menjadi orang terhina”.

14. Ginanti

1. Dyah Anggreni menjawab,
“Oh kanda mustika hatiku,
maafkan aku memohon,
ampunilah jika salah,
janganlah kanda pergi,
dinda merasa khawatir di hati.
2. Ingatlah pesan Ibu Peri,
kasih sayang selalu dihormati,
bijaklah kanda mempertimbangkan,
mana benar dan salah,
jangan cepat marah,
kalau marah kebenaran akan hilang.
3. Ingin rasanya aku berpesan,
maksudku sungguh berbakti,
ingatlah akan melaksanakan korban suci,
Karya Agung Ngenteg Linggih,

sudah dekat dirasakan,
baik-baiklah kanda mempertimbangkan.

4. Berpikirlah yang jernih di hati,
supaya pelaksanaan korban suci lancar,
banyak pengorbanan banyak juga godaannya,
lebih baik kanda kuat iman,
hasil kerja baik yang diharapkan,
semoga berkenan Sang Hyang Widi.
5. Kalau Beliau telah berkenan,
apa yang diharapkan pasti didapat,
harta persembahan suci mengalir,
karena perbuatan baik kanda yang mulia,
dunia menjadi aman sejahtera,
kekayaan alam yang berlimpah.
6. Kalau perjalanan dinda yang dulu,
ketika dirayu Sang Arjuna,
jangan kanda cemas,
dinda sangat setia pada suami,
dinda masih wanita suci,
janganlah kanda menyangkal.
7. Sikap Sang Arjuna seperti itu,
karena dinda salah berkata,
karena kurang waspada,
dinda menganggapnya pertapa sejati,
sehingga tidak ragu meminta bantuan,
karena sangat ingin pertolongannya.
8. Pasti kanda sekarang telah paham,
sebenarnya dindalah yang bersalah,
ikhhlaskan diri kanda memaafkan,
tidak ada gunanya membela,
lebih baik sekarang diurungkan,
keinginan kanda bertaruh nyawa”.

15. Sinom

1. Raden Bambang menjawab,
“Benar dinda wanita pandai,
korban suci digunakan sebagai alasan,
pura-pura tahu ilmu agama,
menyamarkan maksud jelek,
pura-pura pintar ngomong,

- bisa melampaui suami,
pura-pura setia pada suami,
pura-pura berhati suci
tetapi bukti berbeda.
2. Mungkin dinda membagi cinta,
di dalam goa berbeda,
pasti nikmat dirasakan,
dirasuki hawa nafsu,
melampiaskan keinginan hati,
bersama satria cabul,
karena itu dinda berani menolak,
bersama kanda menghadap,
mungkin takut,
kebohongan dinda terungkap”.
3. Dyah Anggreni cepat menjawab,
“Malu bercampur marah tak terhingga,
bukan dinda kurang setia,
kanda sangat salah menerima,
dinda setia dikatakan berkhianat,
bukannya dinda berani,
menentang suami,
namun karena rasa bakti,
mengingatkan,
agar tidak mendapat bahaya.
4. Kalau telah dirasuki keinginan,
ke Astina mengadu kesaktian,
dinda bersedia menemani,
membuktikan kesetiaan,
benar salah biar pasti,
menghadap beliau maharaja,
Maharaja Yudistira,
karena beliau seorang yang adil,
memang benar,
penjelmaan sang kebenaran”.
5. Raden Bambang sangat lega,
mereka kemudian berangkat,
tiada lama telah tiba di Astina,
sang raja sedang dihadap,
para pejabat kerajaan,
juga keempat adiknya,
Raden Bambang akhirnya datang,

mengucapkan salam,
“Oh baginda raja,
ampuni hamba minta maaf.

6. Nama hamba Ekalawia,
istri hamba Dyah Anggreni,
berasal dari negeri Nisada,
karena sangat ingin menghadap,
melaporkan seorang kesatria cabul,
Sang Arjuna adik baginda,
memperkosa istri hamba,
di tengah hutan yang lebat,
saat diutus,
menghaturkan *guru daksina* (jasa guru)”.

16. Ginada

1. Maharaja kemudian berkata,
“Oh Sang Arjuna adikku,
benarkah apa yang diucapkan,
perbuatanmu yang dulu”?
Sang Arjuna kemudian menjawab
“Ya kakak
memang benar seperti itu”.
2. Maharaja sangat marah,
sangat sulit beliau memikirkan,
diam tak bisa berbicara,
Raden Bima segera berbicara,
menghardik suaranya kasar dsan keras,
“Beginikah caramu,
menurunkan derajat diri bangsawan?,
3. Kalau aku jadi Arjuna,
sangat tampan juga pintar,
tidak tahu malu memperkosa,
gadis-gadis datang berebut,
sampai ada yang berkaul,
berani mati,
kalau tidak terpenuhi.
4. Karena sendiri berbuat dosa,
kaulah yang menyelesaikan”.
Sang Arjuna kemudian menjawab,
“Ya tuanku kini Sang Arjuna,
juga kakak dan adik semua,

- aku bersalah,
aku mohon maaf.
5. Hamba mohon waktu sejenak,
kepada baginda raja,
akan menyelesaikan masalah ini,
Sang Raja tidak menjawab,
Raden Bambang yang dicaci,
wah kamu ini,
berani datang menantang berperang,
 6. Kalau benar seorang pemberani,
ayo sekarang berperang tanding,
jika memang siap berperang”,
Ekalawia cepat menjawab,
“Jangan anda salah arti,
aku menghadap,
tidak untuk berperang.
 7. Aku hanya mohon keadilan,
sesuai tertera pada sastra agama,
terlebih dalam *Manawa Darma Sastra*,
itu yang ingin kumohon,
semoga berkenan beliau memberikan,
aku menerima,
karena beliau penjelmaan dewa”.
 8. Maharaja Yudistira sangat bimbang pikirannya,
bagaikan patung diberi jamu,
tampak sepi sunyi di ruangan itu,
Sang Arjuna cepat menjawab,
“Wah kamu Ekalawia,
banyak bicara,
tidak menyelesaikan masalah.

17. Durma

1. Jika kau benar-benar seorang pemberani,
mari sekarang berperang tanding,
mengadu kesaktian,
sampai ada yang mati,
daripada menjadi tertawaan dunia,
lebih baik mati,
mengulang aku lahir kembali”.
2. Raden Bambang menjawab dengan pelan,

mungkin tuan salah menerima,
 yang menjadi tujuan hamba,
 hamba minta keadilan,
 tuanku berperang tanding,
 aku terasa segan,
 jika menolak berperang”.

3. Tak berselang mereka berdua sudah berperang,
 bergulat saling pukul,
 keduanya sama kuat,
 Dyah Anggreni takut di hati,
 “Ya Tuhan,
 ampunilah,
 hambalah penyebab perang ini berlangsung”.
4. *Geniastira* dipanahkan Sang Arjuna,
 Ekalawia cekatan menangkis,
 cepat membalas,
 dengan panah sakti,
 Sang Arjuna terlambat menangkis,
 akhirnya mati,
 Sang Pandawa menangis.
5. Ekalawia dan Dyah Anggreni mohon diri pulang,
 Sang Bima Sena sangat marah,
 menghardik lalu mengejar,
 memutar gada membalaskan,
 ahiraja lalu berbicara pelan,
 “Tidak ada gunanya,
 membela orang yang salah”.
6. Raden Bima tidak berani kepada maharaja,
 Nakula dan Sahadewa menangis,
 “Oh kanda Sang Arjuna,
 sungguh cepat kanda mati,
 tidak ada gunanya kami hidup,
 kami bersedia,
 setia ikut mati”.

18. Sinom

1. Maharaja Yudistira sangat bingung,
 air matanya menetes terus,
 “Oh adikku Sang Arjuna,
 maafkan kebodohan kakak,

tidak mampu membela,
perasaan kakak cinta tulus,
meneguhkan perjanjian,
tidak ada gunanya masih hidup,
lebih baik mati,
ikut mati bersama-sama”.

2. Disebutkan juga kehadiran Dewi Kunti,
sambil menangis tersedu-sedu,
“Oh anakku Arjuna,
ikhlas engkau meninggalkan,
mungkin ibu kurang berdoa,
sehingga kesulitan yang dijumpai,
di mana mungkin salahnya,
mungkinkah Tuhan tidak mencintai,
sehingga berlanjut,
kehidupan ini mendapat kesengsaraan.
3. Oh anakku Sri Kresna,
tolonglah bibimu sekarang,
ibu mendapat kesengsaraan,
engkau sumber kebajikan,
sudah pasti menyelamatkan,
Dewa Wisnu sebenarnya,
menjaga perdamaian dunia,
tidak surut,
kalau dunia tidak aman”.
4. Belum selesai berkata dalam hati,
Prabu Kresna segera datang,
Dewi Kunti sangat lega,
kemudian menceritakan kejadiannya,
Prabu Kresna menjawab,
“Kejadiannya sudah kuketahui,
tidak usah lagi diceritakan,
aku sekarang berdoa,
semoga berkenan,
Tuhan mengabulkan”.
5. Segera menyatukan tiga kekuatan,
diiringi mantra sakti,
kembang wijaya kusuma,
anugerah yang sakti,
berkenan Sang Hyang Widi,

- juga yang Maha Kuasa,
terbukti di permukaan bumi,
sinar terang disertai turunnya hujan,
bergetar seperti gempa,
tiba-tiba hiduplah Sang Arjuna.
6. Sang Pandawa sangat bahagia,
juga beliau Dewi Kunti,
Sang Arjuna sudah hidup,
berucap dengan tutur kata sedih,
mungkin beliau salah menerima,
“Ya tuanku maharaja,
sungguh tak berguna perilaku kesatria,
aku kalah,
menjadi tertawaan dunia”.
7. Prabu Kresna berkata,
“Oh Sang Arjuna adikku,
janganlah diperpanjang lagi,
memang sudah takdir Tuhan,
Sang Pandawa dan kakak,
lahir karena diutus,
menghilangkan kejahatan,
agar dunia damai,
aman tenteram,
menghormati isi agama.

19. Ginada

1. Kalau sampai adik mati,
saudara-saudaramu ikut bunuh diri,
Panca Pandawa semua mati,
kebenaran akan hancur,
kejahatan yang menang,
sudah pasti,
rakyat menderita.
2. Kalau urusan Ekalawia,
gampang olehku memikirkan,
janganlah engkau khawatir,
pasti engkau akan menang,
kakak menyiapkan strategi,
saat ini,

- mari berangkat ke Nisada.
3. Sang Arjuna memberi hormat,
aku sangat setuju,
mereka berdua segera berangkat,
tak lama sudah tiba,
di kerajaan Nisada,
mereka berdua,
menyiapkan strategi.
 4. Prabu Kresna memasuki,
arca Maharesi Drona,
Sang Arjuna lalu berdoa,
berubah wujud menjadi seribu,
berwujud sama tidak ada bedanya,
Dyah Anggreni,
Raden Bambang kebingungan.
 5. “Oh kanda Ekalawia,
ketakutanku tak terhingga,
karena musuh sangat sakti,
Raden Bambang kemudian berkata,
janganlah dinda ragu,
lebih baik sekarang,
kepada mahaguru minta petunjuk”.
 6. Mereka berdua sudah berada,
di hadapan arca sang maharesi,
maafkan hamba minta ampun,
mohon berkenan maharesi,
karena hamba kebingungan,
menghadapi,
musuh sakti mandraguna.
 7. Sungguh senang yang menghadap,
karena pertama kali mendengar,
Arca bisa berbicara,
“Oh anakku yang sangat tulus,
engkau siswa utama,
benar berbakti,
sesuai dengan kewajiban siswa.
 8. Seperti permohonanmu,
pasti akan dikabulkan,
namun ada sedikit saran,
saat memusatkan pikiran kepadaku,

tidak boleh membawa senjata,
apalagi,
cincin kesaktian.

9. Permata cincin yang sangat berdampak,
tidak boleh dipakai sembahyang,
karena permata *Kresnadana*,
sangat membuat tidak suci,
membuat dewa marah,
apa yang diinginkan,
tentu tidak akan terkabulkan”.

20. Pangkur

1. Setelah berakhir sabda itu,
Raden Bambang merasa diri bersalah,
menentang nasihat guru,
cincinnya segera dihaturkan,
kepada sang guru karena disebut *cuntaka*/tidak suci
dengan sikap tangan di depan dada,
mohon berkenan kembali.
2. “Ampun mahaguru nan suci,
pasti guru berkenan akan mengabulkan,
karena hamba sudah suci,
cincin sudah dipersembahkan,
cepatlah guru berikan hamba jalan keluar,
semoga tidak kebingungan,
karena dikelilingi musuh sakti”.
3. Terus menerus memohon,
sang guru tidak lagi menjawab,
timbul keragu-raguan dalam hati,
matanya dibuka,
betapa terkejut cincin yang dipersembahkan,
tidak tampak lagi,
membuat rasa takut yang mencekam.
4. Dyah Anggreni berkata dengan hormat,
hati-hati kanda ini strategi rahasia,
musuh kanda sudah datang,
tapi hanya sendirian,
lihatlah kanda Sang Arjuna memakai cincin,
yang berpermata *Kresnadana*,
bagaimana kanda bisa merebut kembali”.

5. Raden Bambang berkata
“Diamlah dinda kanda akan menghadap,
kepada Sanghyang Siwa Guru”,
Dyah Anggreni mengangguk,
Raden Bambang melesat terbang di angkasa,
tak lama lalu tiba di Siwa Loka,
segera menghaturkan hormat.
6. Ya tuanku maha agung,
ampuni diri hamba datang menghadap,
ingin untuk memohon,
pemberian tuanku,
cincin pemberian tuan terdahulu,
kini diambil Sang Arjuna,
sekarang hamba mohon kembali”.

21. Ginanti

1. Dewa Siwa kemudian bersabda,
“Oh anakku Sang Ekalawia,
engkau kurang waspada,
siasat musuh sakti,
yang menyusup dalam arca,
memuji-muji seakan cinta.
2. Prabhu Kresna yang menyusup,
mengandalkan tipu muslihat,
karena engkau kurang waspada,
engkau mengira Maharesi Drona,
sehingga rela memberikan,
cincin maha sakti.
3. Perilaku menghadapi musuh,
jangan menghandalkan diri sakti,
tipu muslihat diusahakan,
sebagai senjata sakti,
alau sesuai dengan harapan,
musuhmu boleh ditipu.
4. Walaupun punya banyak harta,
kalau kurang berdoa,
kepada Beliau yang memberi,
apalagi kurang kewaspadaan,
mengandalkan kesombongan,
pasti kekalahan didapat.

5. Janganlah engkau salah arti,
menerima anugerah rahasia,
karena memang milikmu,
biarpun sekarang hilang,
dicuri orang lain,
kesaktiannya tidak berpindah”.
6. Seusai Dewa Siwa bersabda,
Ekalawia lalu mohon diri,
kembali ke dunia,
sekejap sudah tiba di istana,
Dyah Anggreni lalu menyambut,
semoga kanda berhasil.

22. Durma

1. Ekalawia segera menceritakan,
“Kanda kena tipu muslihat,
hanya kurang waspada,
kini jagalah dirimu dengan baik,
kanda akan membela kerajaan,
kalau mati,
pasti mendapat surga utama”.
2. Dyah Anggreni menjawab dengan santun,
“Dinda selalu setia pada suami,
seandainya kanda menemui ajal,
tunggulah dinda di *marga sanga*,
dinda akan mengikuti perjalanan kanda,
tetapi waspadalah,
karena musuh telah datang.
3. Sang Arjuna segera mencari Ekalawia,
“Kalau memang benar kamu sakti,
aku sudah datang di hadapanmu,
untuk mengadu kesaktian,
terdahulu memang aku salah,
karena engkau,
mengandalkan permata sakti”.
4. Ekalawia sangat marah menjawab,
“Kamu sungguh bukan ksatria sejati,
tidak tahu malu memperkosa,
merayu istri orang lain,
mengikuti pikiran sombong dan kotor,
menjadi pertapa,

- sebenarnya kamu kesatria cabul.
5. Tidak mencerminkan perilaku bangsawan,
mengintai untuk mencari,
permata *kresna dana*,
dengan susah payah aku mendapatkan,
setahun aku bertapa,
sekarang kamu,
dengan licik merebutnya”.
 6. Dengan keras Sang Arjuna menjawab,
“Banyak omong akan basi,
kalau engkau memang berani,
gunakan senjata untuk menyelesaikan,
tunjukkan benar atau salah,
pasti engkau kalah,
karena engkau bersalah”.
 7. Selesai berbicara Sang Arjuna melesatkan panah,
Ekalawia dengan cekatan menangkis,
juga selalu membalas,
Sang Arjuna kuat perkasa,
banyak senjata tidak mempan,
Ekalawia,
sangat marah membalas.
 8. Sang Arjuna melesatkan *Geniastira*,
diiringi dengan mantra sakti,
melesat bagaikan petir,
menembus lambung Ekalawia,
karena terlambat menangkis,
jatuh ke tanah,
Ekalawia akhirnya mati.

23. Sinom

1. Ekalawia sudah mati,
rohnya segera pergi,
menuju arah timur laut,
alam Wisnu yang dituju,
para *apsari* di surga,
menyambut sangat sibuk,
karena roh orang baik,
mati karena perang tanding,
mendapat surga,
di alam Wisnu tinggal.

2. Tidak diceritakan perjalanan sang atma,
Dyah Anggreni diceritakan sekarang,
menangis dia tersedu-sedu,
memeluk jasad suaminya,
air matanya mengalir,
meratapi dengan tidak menentu,
“Oh kanda Ekalawia,
rela kanda meninggalkan,
kanda sayang,
terlalu cepat meninggalkan dinda.
3. Di manakah kanda sekarang,
lihatlah dinda sekarang,
dinda mendapat kesengsaraan,
belum bosan berumah tangga,
di manakah dinda cari,
agar rasa sayangnya sama,
naik gunung dan laut,
pasti tidak akan mendapatkan,
lebih baik mati,
mengikuti jalanmu.
4. Oh kanda tercinta,
dinda tetap setia pada suami,
setia dinda mendampingi,
kepergian kanda saat ini,
dinda sungguh amat berbakti,
tunggulah dinda oh kanda,
janganlah kanda terlalu cepat,
supaya bisa dinda ketemu,
mendampingi kanda,
berdua menuju surga.
5. Oh Tuhan Yang Maha Pengasih,
demikian juga Dewi Peri,
di manakah ibu sekarang,
hamba senantiasa berdoa,
semoga berkenan ibu menyinari,
roh hamba supaya lanjut,
bisa lagi berpasangan,
tetap menjadi suami-istri,
semoga berlanjut,
perjalanan hamba mendapat hasil yang baik”.
6. Dyah Anggreni telah siap,

dia memegang keris,
dengan rela menusuk dadanya,
darahnya keluar deras,
lemas dia Dyah Anggreni,
matanya kian redup,
nafasnya tersengal-sengal,
jatuh menelungkupi suaminya,
akhirnya mati,
membuktikan kesetiaan.

24. Semarandana

1. Rohnya dengan cepat pergi,
menuju arah timur laut,
menuju alam kematian,
di *tegal windu* diceritakan,
balé panggangan dijumpai,
duduk sang roh bersimpuh,
ingat saat di dunia.
2. Sang roh kembali berjalan,
melewati sungai lebar,
pamegat sari dikatakan,
terkejut roh melihat,
buaya putih sedang menganga,
pelan-peran roh berjalan,
menyebut-nyebut Raden Bambang.
3. Menginjak titian *ugal-agil*,
perasaannya sangat takut,
tiba di *Banjar Sekar*,
istirahat sang atma sejenak,
menyebut-nyebut,
di manakah kanda menunggu,
dinda bingung dalam kesengsaraan.
4. Menjerit terus-menerus,
tidak ada yang menyambut,
lanjut atma berjalan,
tiba di perempatan,
di *tegal panangsaran*,
sedih sang atma menyaksikan,
banyak roh mendapat sengsara.

25. Ginada

1. Sang roh kemudian berkata,
 “Wahai engkau roh perempuan,
 tumben engkau aku lihat,
 parasmu sangat cantik”,
 roh itu lalu menjawab,
 “Dyah Anggreni,
 nama aku saat di dunia.
2. Aku roh baru datang,
 untuk mencari roh laki-laki,
 suamiku Raden Bambang,
 matinya saat lalu,
 perang tanding dengan perkasa,
 akhirnya dia mati,
 dikalahkan Sang Arjuna.
3. Karena membela istri,
 teguh setia pada suami,
 kemudian aku bunuh diri,
 berharap bisa bertemu,
 berkumpul di surga,
 saat ini,
 kembali aku menanyakan.
4. Apa yang mengakibatkan,
 kesengsaraan seperti ini”,
 sang roh lalu menjawab,
 “Kehidupan aku terdahulu,
 sudah melahirkan anak,
 masih kecil,
 suamiku kemudian meninggal.
5. Untuk kebutuhan hidup,
 memelihara anak,
 lalu aku berusaha,
 menjual diri siang-malam,
 melayani laki-laki hidung belang,
 yang ditunjuk,
 pisah cerai beristri.
6. Biarpun tua aku tetap layani,
 karena sangat ingin mendapat uang,
 sudah terkenal aku kuat,
 laki-laki hidung belang,
 dengan sembunyi-sembunyi datang,

sama berhasrat,
sama-sama mendapat kepuasan.

7. Istrinya tiba-tiba datang,
marah sekali sambil memaki,
aku menunduk tak bisa berkata,
mati aku kena cacian,
kena sakit dikatakan orang jahat,
karena salah,
rohku mendapat kesengsaraan”.

26. Ginanti

1. Anggreni melanjutkan perjalanan,
roh laki-laki ditemui,
menderita sedih mendapat kesengsaraan,
tangan kakinya diikat,
selalu memukul setiap yang datang,
ada yang memaki meludahi.
2. “Apa yang menyebabkan seperti itu?”,
sang roh menjawab,
“Saat hidup di dunia,
perilakuku dianggap jahat,
tiada peduli dengan kebaikan orang juga tiada pernah bayar utang,
menipu orang miskin.
3. Sering tidak membayar upah buruh,
sering merampok dan merampas,
ketika aku disebut juragan,
bohong sombong iri hati,
asal ada uang disanggupi,
naik pangkat menerima gaji.
4. Masyarakat semua mencaci,
supaya aku cepat mati,
karena jahat merusak dunia,
menuruti kesenangan sendiri,
sekarang aku petik hasil perbuatan,
perbuatan jelek penderitaan didapat”.

27. Kumambang

1. Roh Dyah Anggreni melanjutkan perjalanan,
sedih menyaksikan,
roh wanita dilihat,

- di pohon diikat.
2. Dipukul kaktus dikitari api menyala,
sangat menderita,
Dyah Anggreni mendekati,
“Wahai sang roh aku mohon maaf.
 3. Apa salahmu saat engkau masih hidup,
perbuatanmu di dunia,
kematian engkau saat dulu,
sang roh menceritakan.
 4. Perbuatan aku berdagang siang-malam,
sambil meracuni orang,
yang angkuh salah ucap,
karena merasa dikalahkan.
 5. Selain itu menggunakan ilmu hitam,
sudah dapat sebelas,
menggunakan itu,
karena didasari rasa malu.
 6. Suami saya mencintai wanita tuna susila,
sering melupakan,
hawa nafsu merajalela,
ladang sawah sampai habis.
 7. Karena malu tengah malam aku menghadap,
mohon anugerah,
ke hadapan beliau *Hyang Bhatari*,
berkenan beliau menganugrahi.
 8. Tetapi ada petunjuk Beliau,
tidak dibolehkan,
menyihir orang yang tidak salah,
mengganggu pelaksanaan *upacara yadnya*.
 9. Tetapi aku tidak teguh memegang janji,
aku sering menentang,
karena merasa paling sakti,
menyakiti orang yang melaksanakan *yadnya*.
 - 10 Karena aku menentang petunjuk Beliau,
aku jatuh sakit tak terobati,
setiap obat tidak mempan,
berakhir mati dalam kesengsaraan”.

28. Pangkur

1. Banyak kisah kalau diceritakan,

Sang roh menderita juga sedih,
karena perbuatannya dulu,
tidak sesuai ajaran agama,
roh Anggreni sambil sedih mencari jalan,
tidak tentu arah memohon,
“Di manakah kanda berada?.

2. Wahai kanda Ekalawia,
kenapa ikhlas meninggalkan dinda dalam sedih,
dinda bersedia mencari,
di manakah kanda berada,
mungkin lupa pada janji dahulu,
saat ada di dunia,
suka duka bersama.
3. Mungkin sudah mendapat surga,
merasa bahagia dimanjakan para *apsari*,
di *meru emas* berada,
pantas lupa kepada istri,
bicara manis tidak ada yang bisa dipercaya,
telanjur benar-benar meyakini,
malah kanda ingkar janji.
4. Saat kita berada di dunia,
berjanji menunggu di titian *ugal-agil*,
karena jalannya sangat sulit,
kanda sanggup menuntun,
agar tidak jatuh terjun ke jurang,
tapi kanda sangat pembohong,
khawatir aku mendahului.
5. Ya Tuhanku Yang Maha Pemurah,
mohon ampun hambamu berdoa,
agar berkenan dirimu,
hamba roh yang sengsara,
tidak tahu di mana suamiku berada,
rohnya suami hamba,
karena mati membela negara”.
6. Terus menerus memohon,
sunyi sepi tiada suara terdengar,
terbayang-bayang terlihat,
kori agung menyala gemerlapan,
ke arah timur laut sang roh berjalan,
tidak diceritakan sudah tiba,
cepat memberi hormat.

29. Sinom

1. “Ya Tuhanku Yang maha Pengasih,
hamba ini roh baru datang,
berkenan menerima hormat hamba,
hamba terlalu lancang menghadap,
mohon maaf kalau salah,
tutur kata hamba kurang berkenan,
tanpa dasar menghadap,
tolong bukakan hamba pintu”,
tiba-tiba menjawab,
Sang Dorakala mengusut.
2. “Wahai roh cantik engkau,
siapa namamu saat dulu,
keterampilanmu di dunia,
apa penyebab kematianmu,
dan apa permohonanmu ke sini,
katakanlah roh wanita,
jangan membuat-buat dan bohong,
kalau memang roh baik,
aku bersedia,
membuka pintu ini”.
3. Sang Roh memberi hormat,
“Nama hamba Dyah Anggreni,
saat hamba hidup di dunia,
memang teguh setia suami,
berbakti kepada Sang Hyang Widi,
tiada pernah lupa melaksanakan *Tri Sandya*,
kepada para resi berkorban suci,
leluhur dihormati,
tidak kurang,
berkorban suci untuk para *butakala*.
4. Kegiatan sosial kepada sesama,
harta dan makanan kepada orang miskin,
menasihati tentang agama,
kepada orang yang kurang baik,
seperti wanita tuna susila,
karena dikatakan membuat kotor,
membuat dunia rusak,
kalau-kalau bisa menuruti,

setia pada suami,
wajar digunakan sebagai contoh.

5. Penyebab hamba mati,
karena teguh setia suami,
menepati janji kepada suami,
mati hidup bersama,
karena kematian suami hamba,
hanyalah membela kebenaran,
setia membela negara,
hamba lalu mengikuti,
dan kemudian,
hamba mati bunuh diri.
6. Keinginan tidak bisa berpisah,
sehingga hamba menghadap,
bisa kembali bersama,
dengan dia suami hamba,
berkenan Tuan mengabulkan,
bukalah pintunya dulu,
karena hamba sudah menceritakan,
semua perbuatan hamba dulu”,
Dorakala mengusut lagi.
7. “Kembali aku menanyakan,
karena aku ragu di hati,
cantik mulus kulitmu,
mengalahkan para *apsari*,
menumbuhkan keinginan jahat lelaki,
membuat dunia berebut,
karena ingin mendapatkan,
apalagi dia sang penguasa,
ingin dapat,
biarpun melawan kebenaran.
8. Wahai engkau roh wanita,
apa benar apa katamu,
berbuat kebaikan di dunia”,
roh itu kemudian menjawab,
“Ya Tuan itu sangat benar,
tak ada yang melenceng sedikitpun”,
Dorokala menjawab perlahan,
“Kamu memang benar wanita utama,
pasti terkenal,
menjadi suri teladan di dunia.

30. Ginada

1. Sekarang aku membuka pintu,
silakan engkau masuk,
semoga berkenan *Sang Hyang Widi*,
menganugerahi tempat yang baik”,
sang roh kemudian berjalan,
seraya memberi hormat,
kepada *Sang Hyang Dorakala*.
2. Menuju arah timur laut,
tiada lama tiba di *taman sari*,
sang roh sangat terkesima,
menghirup bunga semerbak harum,
awan putih meniup hidung,
sangat indah,
membuat hati gembira.
3. Sedang merasa gembira,
tiba-tiba datang bidadari,
diutus akan menyambut,
“Wahai roh wanita baik nan cantik,
aku utusan Dewa,
menyambut,
karena sudah ditunggu”.
4. Sang roh kemudian berjalan,
bidadari itu mengikuti,
akhirnya tiba di *Wisnuloka*,
Ekalawia yang dituju,
Dyah Anggreni memberi hormat,
“Oh kanda,
mungkin lama menunggu.
5. Mohon kanda memaafkan,
karena dinda terlambat menghadap,
karena perjalanan yang sangat sulit,
baru sekarang dinda datang”,
Ekalawia segera menjawab,
“Oh dinda sayang,
jangan itu diperpanjang lagi,
6. Hati kanda sangat bahagia,
dinda benar-benar setia pada suami,
sekarang kita lanjutkan di sini,

kesetiaan sebagai suami-istri”,
Dyah Anggreni kemudian berkata,
“Ya kanda,
dinda sangat bersedia”.

7. Dewa Wisnu kemudian muncul,
hadirin memberi hormat,
mengucapkan rasa bahagia,
Dewa Wisnu kemudian berkata,
“Dyah Anggreni Ekalawia,
baik perbuatan,
sangat bahagia perasaan-Ku.
8. Kalian teguh terhadap godaan,
pantangan istri yang utama,
selayaknya engkau menikmati perbuatan,
perbuatan baik kebahagiaan yang didapat,
begitu juga anakku Ekalawia,
juga sangat baik,
memegang teguh kewajiban kesatria.
9. Selayaknya mendapat kebahagiaan,
setiap orang yang berbuat baik,
Aku berpesan sedikit,
kapan saatnya tiba,
dunia dikuasai kejahatan,
saat itu engkau,
lahir kembali menjadi *awatara*”.
10. Raden Bambang memberi hormat,
juga Ni Dyah Anggreni,
terima kasih Dewa Wisnu,
berkenan paduka menganugerahi,
kami sangat berterima kasih,
jika salah perilaku,
berkenan Dewa memaafkan”.
11. Mereka berdua sangat bahagia,
mendapat tempat di surga utama,
selayaknya digunakan sebagai teladan,
kalau sudah berbuat baik,
pasti baik juga ditemukan,
sudah pasti,
seperti perilaku mereka berdua.

31. Sinom

1. Selesai sudah dipersembahkan,
Geguritan Dyah Anggreni,
kurang lebih kata-kata hamba,
keikhlasan semua masyarakat,
berkenan memberi saran,

mohon maaf hamba orang bodoh,
berpura-pura tahu inti ajaran agama,
tutur kata tidak beraturan,
karena tidak sesuai,
tidak mungkin membuat orang senang.

Daftar Pustaka

- Agastia, I. B. 1980. “*Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*”. Denpasar: Makalah dibawakan dalam Sarasehan Sastra daerah Pesta Kesenian Bali II. Denpasar.
- Antara, I Gusti Putu. 2005. *Sastra Bali Purwa*. Singaraja: IKIP Negeri.
- Arnata, I.B Putra. 2002. *Geguritan Candra Bherawa Kajian Penokohan dan Amanat*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2005. *Kasusastraan Bali*.
- Jimbar, Made. *Geguritan Ni Dyah Anggreni*. Amlapura: Kurnia Baru Copy Centre.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2007. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, H. Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Medera, I Nengah, dkk. 1986. *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa (Proyek Penelelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali)*. Denpasar: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riawan, I Nyoman. 2009. “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan *Geguritan Ni Dyah Anggreni*”. Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan, Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Dalam

Majalah Bahasa dan Sastra No. 6 Th. IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan* (Cet. ke-15). Yogyakarta: Kanisius.



Riwayat Hidup Penulis

Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si., lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (Bahasa dan Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2012, dengan judul disertasi “Wacana *Siwa-Buddha* dalam *Kakawin Nilacandra*: Analisis Resepsi”. Pernah bekerja di bagian *Manuscript* di Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990--1996), juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1990--1996). Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali (1997--2005) dan di *Art Center* (2005--2006). Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali, LLDIKTI Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* (lontar) senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Buku yang telah diterbitkan, antara lain: *Geguritan Uwug Kengetan* (2014), *Musala Parwa* (2015), *Prastanika Parwa* (2016), dan *Bhomakawya* (2017). Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Pascasarjana IHDN Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* (lontar), serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.



I Nyoman Riawan, S. Pd., lahir di Banjar Malmundeh, Desa Pandak Bandung, Tabanan Bali, pada 03 Juni 1979. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Bidang Ilmu Pendidikan dan Sastra Bali IKIP PGRI Bali pada tahun 2009.

Mengawali profesi sebagai guru di SDN 3 Lumbung, Kecamatan Selemadeg Barat, kemudian di SDN 3 Pandak Gede Kecamatan Kediri hingga saat ini. Berbagai tugas tambahan yang berhubungan dengan dunia pendidikan pernah diembannya, antara lain: sebagai juri lomba menyalin aksara Latin ke aksara Bali pada kegiatan Porsenijar tingkat Kecamatan Selemadeg Barat, Penulis soal UASBN SD tingkat Kabupaten Tabanan pada mata pelajaran Bahasa Bali, Pengurus KKG Bahasa Bali tingkat Kabupaten Tabanan, Penulis LKS Mata Pelajaran Bahasa Bali tingkat SD Kabupaten Tabanan, Pengurus PGRI. Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam dunia pendidikan, juga sering mengikuti berbagai seminar dan *workshop*.

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN



PERPUSNAS
PRESS

Penerbit
PERPUSNAS PRESS
Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta
<http://press.perpusnas.go.id>

ISBN 978-623-7830-99-3 (pdf)

